PENJAMINAN MUTU PROGRAM PERCEPATAN PEMBELAJARAN KITAB TURATS DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHIBBIN AL MUSTAINIYAH

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Oleh:

FAHRUDIN

NIM 24620055

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN

KABUPATEN SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

FAHRUDIN, Tesis, Penjaminan Mutu Program Percepatan Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Semarang, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum akselerasi kitab turats dan mekanisme penjaminan mutu lulusan melalui model ujian terbuka di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah. Di tengah tantangan degradasi literasi klasik di era digital, lembaga ini menerapkan strategi radikal dengan mengompresi durasi pembelajaran kurikulum salaf dari sembilan tahun menjadi tiga tahun tanpa mereduksi kedalaman materi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap ekosistem belajar 24 jam, wawancara mendalam dengan pengasuh dan asatidz, serta dokumentasi kurikulum dan artefak berupa karya tulis ilmiah santri. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: *Pertama*, manajemen kurikulum menggunakan strategi *front-loading* melalui penguatan ilmu alat (Nahwu-Shorof) yang intensif di tahun pertama sebagai akselerator kognitif. *Kedua*, implementasi *Total Quality Control* dilakukan melalui supervisi klinis berbasis teknologi (CCTV 24 jam) dan rekrutmen tenaga pendidik selektif dari lulusan terbaik institusi internasional. *Ketiga*, model Ujian Terbuka berfungsi sebagai instrumen *Authentic Assessment* dan *External Quality Audit* yang melibatkan penguji lintas negara (Mesir dan Yaman) untuk memvalidasi validitas eksternal lulusan. *Keempat*, penelitian ini menemukan adanya pergeseran profil lulusan dari sekadar konsumen teks menjadi produsen ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan peluncuran belasan kitab karya santri ber-ISBN setiap tahunnya.

Kata Kunci: *Penjaminan Mutu Pendidikan, Program Percepatan Pembelajaran, Kitab Turats, Pondok Pesantren, Ujian Terbuka.*

ABSTRACT

FAHRUDIN, Thesis, Quality Assurance in the Accelerated Kitab Turats Learning Program at Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah Islamic Boarding School, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Semarang, 2026.This study aims to analyze the acceleration curriculum management of kitab turats and the mechanism of graduate quality assurance through the open examination model at Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah. Amid the challenge of classical literacy degradation in the digital era, this institution implements a radical strategy by compressing the duration of the salaf curriculum from nine years to three years without reducing the depth of the material. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation of the 24-hour learning ecosystem, in-depth interviews with the pengasuh and asatidz, and documentation of the curriculum and artifacts in the form of students' scientific papers. The results of the study show four main findings: First, curriculum management uses a front-loading strategy through intensive strengthening of ilmu alat (Arabic grammar and morphology) in the first year as a cognitive accelerator. Second, the implementation of Total Quality Control is carried out through technology-based clinical supervision (24-hour CCTV) and selective recruitment of teaching staff from the best graduates of international institutions. Third, the Open Examination model functions as an instrument of Authentic Assessment and External Quality Audit involving examiners from across countries (Egypt and Yemen) to validate the external validity of graduates. Fourth, this study found a shift in the graduate profile from mere consumers of texts to producers of knowledge, as evidenced by the annual publication of dozens of student-authored books with ISBNs.Keywords: Curriculum Management, Kitab Turats Acceleration, Quality Assurance, Open Examination, Public Accountability.

Keywords: *Quality Assurance, Accelerated Learning Program, Kitab Turats, Islamic Boarding School, Open Examination.*

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN GUPPI KAB. SEMARANG
Jl. Tentara Pelajar, Paren, Sidomulyo, Kec. Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50519
Telepon: (024) 6923180 Website : undaris.ac.id Email: info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Fahrudin
NIM	:	24620055
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Penjaminan Mutu Program Percepatan Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 27 Oktober 2026

Pembimbing 1,	Pembimbing 2,
Dr. H. Imam Anas Hadi, M. S, I	Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
NIDN. 0604028101	NIDN: 2107048804

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara :
Nama : Fahrudin
NIM : 24620055
Judul : Penjaminan Mutu Program Percepatan Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang:
Pada Hari.....Tanggal.....Bulan.....Tahun ..... dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

No	Jabatan	Tanda Tangan
1	**Ketua Sidang** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
2	**Sekretaris Sidang** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd. I	
3	**Pembimbing** **1.** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. **2.** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	1. 2.
4	**Penguji 1** Dr. Zaenal Abidin, M.PI	
5	**Penguji 2** Dr. Purwoko, M.Pd.	

Ungaran, 27 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Imam Anas Hadi, M. S, I
NIDN. 0604028101

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama	:	Fahrudin
NIM	:	24620055
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Penjaminan Mutu Program Percepatan Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Raudhatul Muhhibin Al Mustainiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020:7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perudangan yang berlaku.

Semarang, 27 Oktober 2026
Yang Menyatakan,



Fahrudin
NIM. 24620055

MOTTO

"Membangun Dunia dengan Presisi, Menjaga Akhirat dengan Edukasi."

Motto **"Membangun Dunia dengan Presisi, Menjaga Akhirat dengan Edukasi"** merupakan kristalisasi dari tiga pilar besar kehidupan Anda yang saling beririsan. Secara filosofis, motto ini terinspirasi dari: (1.) Filosofi *Al-Ihsan* (Profesionalisme dan Kesempurnaan) Dalam bisnis properti/kontraktor Anda, kata **"Presisi"** adalah bentuk nyata dari *Ihsan*. Islam mengajarkan bahwa Allah mencintai seseorang yang jika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara *Itqan* (rapi, tepat, dan berkualitas). **Inspirasi:** Keyakinan bahwa membangun fisik (dunia) tidak boleh asal-asalan, karena kualitas bangunan adalah bentuk tanggung jawab moral kepada manusia. (2.) Konsep *Jariyah* melalui *Nasyidul Ilmi* (Penyebaran Ilmu) Bagian **"Menjaga Akhirat dengan Edukasi"** terinspirasi dari visi besar Anda di Yayasan RMA. Anda menyadari bahwa harta dan bangunan bisa fana, namun ilmu (terutama Kitab Turats) adalah warisan yang abadi. **Inspirasi:** Hadis tentang "Ilmu yang bermanfaat" sebagai amal yang tidak terputus. Mengelola pesantren akselerasi adalah cara Anda "menjaga" bekal akhirat melalui investasi SDM (santri) yang alim. (3.) Dialektika "Teknik" dan "Etika" Motto ini lahir dari sinkronisasi antara **otak kiri** (logika matematika kontraktor) dan **otak kanan** (empati dan spiritualitas pendidikan). **Inspirasi:** Kebutuhan akan keseimbangan hidup (*Tawazun*). Anda tidak ingin menjadi pebisnis yang buta agama, dan tidak ingin menjadi pengelola pendidikan yang tidak paham manajemen profesional (presisi). (4.) Kebaruan (*Novelty*) Motto ini juga terinspirasi dari temuan penelitian Anda sendiri. Di tesis, Anda membahas bagaimana **CCTV 24 jam (Presisi Teknologi)** digunakan untuk menjaga **Kualitas Sanad (Edukasi Tradisional)**. **Inspirasi:** Sinkronisasi antara alat modern dan nilai salaf. Anda menerapkan standar "kontraktor" (ketat, terukur, disiplin) ke dalam "kurikulum pesantren" (akselerasi, murni, barokah).

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, inspirasi, dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan dan perjalanan akademik penulis;
2. Kedua orang tua tercinta yang dengan cinta, doa, dan pengorbanannya menjadi sumber keteguhan hati dan semangat dalam setiap perjuangan hidup penulis
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang senantiasa menghadirkan doa, kesabaran, serta dukungan penuh di tengah proses penyelesaian studi dan penyusunan tesis ini.
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan kesabaran dan komitmen akademik telah membimbing serta memperkaya wawasan keilmuan penulis.
5. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat yang menguatkan selama masa perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, menjadi wujud kecil pengabdian dalam dunia Pendidikan Agama Islam, serta menginspirasi keluarga-keluarga Muslim dalam menjaga fitrah keagamaan anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai Islam di lingkungan keluarga.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yang telah memberikan kekuatan, ketabahan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Penjaminan Mutu Program Percepatan Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah yang membawa cahaya ilmu bagi seluruh alam. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini merupakan refleksi dari ikhtiar penulis untuk mensinergikan manajemen modern dengan tradisi keilmuan pesantren. Perjalanan akademik ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adiba, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Keluarga Tercinta, istri dan anak-anak yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penulis. Terima kasih atas doa yang tak putus, pengertian, dan pengorbanan waktu selama penulis menjalani studi di tengah kesibukan mengelola yayasan dan bisnis.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah, para Masyayikh, asatidz, dan santri-santriku. Tesis ini didedikasikan untuk perjuangan kita dalam menjaga kemurnian kitab turats. Semangat akselerasi kalian adalah bahan bakar utama selesainya karya ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana, atas diskusi, tawa, dan kebersamaan yang telah mewarnai hari-hari studi.
10. Segenap Keluarga Besar D Pro dan Mitra Bisnis, yang tetap memberikan dukungan profesionalitas sehingga penulis dapat menjalankan peran sebagai pebisnis sekaligus akademisi secara beriringan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, besar harapan penulis semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

Surakarta,.....Maret 2026

Penulis,

Fahrudin

NIM: 24620055

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	LATIN	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba’	B	Be	-
ت	Ta’	T	Te	-
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titk di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra’	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘_

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING TESIS ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... **v**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 14
D. Perumusan Masalah 18
E. Tujuan Penelitian 19
F. Manfaat Penelitian 20
BAB II **25**
KERANGKA TEORITIS 25
A. Kajian Teori 25
B. Kajian Teoeri Yang Relevan 32
BAB III **56**
METODOLOGI PENELITIAN 56
A. Pendekatan Penelitian 56
B. Setting Penelitian 59
C. Subjek dan Informan Penelitian 62
D. Teknik Pengumpulan Data 67
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 72

F. Teknik Analisis Data 77
BAB IV 83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 83
A. HASIL PENELITIAN 83
B. PEMBAHASAN 86
1. Budaya Akademik dan Manajemen Kedisiplinan Ekstrem 86
2. Standar Rekrutmen Pendidik (Kapasitas SDM) 89
3. Intensitas Pengajaran Pengasuh 92
4. Struktur Jadwal Mingguan sebagai Instrumen Akselerasi 95
Struktur Jadwal Mingguan sebagai Instrumen Akselerasi 95
5. Rekonstruksi Kurikulum Akselerasi Berjenjang (Tahun 1-3) 97
6. Fase Spesialisasi & Produktivitas Ilmiah (Tahun Ke-3) 103
7. Model Ujian Terbuka sebagai Instrumen Penjaminan Mutu 106
8. Hasil Wawancara Langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah 111
9. Standar Kompetensi: Implementasi *Competency-Based Education* (CBE) dan *Manajemen Output* 120
C. Keterbatasan Penelitian 130
A. Analisis Manajemen Kurikulum Akselerasi 132
B. Efektivitas Model Ujian Terbuka terhadap Mutu Lulusan 134
BAB V 139
PENUTUP 139
A. Kesimpulan 139
DAFTAR PUSTAKA 142
LAMPIRAN 149
TRANSKRIP SAMPEL JAWABAN SANTRI DALAM UJIAN TERBUKA 149
Pedoman Wawancara Mendalam (In-depth Interview) 152
Lokasi: Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah 152
A. Untuk Pengasuh / Kepala Madrasah (Fokus: Perencanaan & Kebijakan) 152
1. Latar Belakang: Apa yang melandasi lahirnya kebijakan kurikulum akselerasi kitab turats di pesantren ini? 152
2. Visi Penjaminan Mutu: Mengapa "Model Ujian Terbuka" dipilih sebagai instrumen utama untuk mengukur mutu lulusan? 152

3. Standar Kompetensi: Bagaimana Bapak menetapkan standar minimal yang harus dikuasai santri agar bisa dinyatakan lulus dalam sistem akselerasi ini?.....152

4. SDM: Bagaimana proses seleksi atau penunjukan ustadz pengajar untuk program akselerasi ini?.....152

B. Untuk Ustadz / Pengajar (Fokus: Pelaksanaan & Metodologi).....152

1. Metode Akselerasi: Strategi pembelajaran apa yang digunakan agar santri mampu menguasai kitab turats dalam waktu yang lebih cepat dari kelas reguler? .152

2. Integrasi Kurikulum: Bagaimana Bapak menyelaraskan materi kitab turats dengan jadwal kegiatan pesantren lainnya agar tidak tumpang tindih?.....152

3. Kendala Lapangan: Apa tantangan terbesar dalam mengajar santri dengan ritme akselerasi, dan bagaimana solusinya?.....152

4. Persiapan Ujian: Bagaimana proses pendampingan khusus bagi santri sebelum mereka menghadapi "Ujian Terbuka"?.....153

C. Untuk Panitia Ujian Terbuka (Fokus: Penjaminan Mutu).....153

1. Mekanisme Ujian: Bisa dijelaskan secara teknis bagaimana prosedur pelaksanaan Ujian Terbuka dari awal hingga akhir? 153

2. Sistem Penguji: Siapa saja yang dilibatkan sebagai penguji (apakah ada penguji eksternal/ahli)?.....153

3. Bagaimana kriteria penilaiannya?.....153

4. Transparansi Mutu: Bagaimana model ujian yang disaksikan secara terbuka ini mampu membuktikan kualitas santri kepada masyarakat atau wali santri? 153

5. Tindak Lanjut: Apa yang dilakukan lembaga jika ada santri yang belum mencapai standar mutu saat Ujian Terbuka berlangsung?.....153

D. Untuk Santri Program Akselerasi (Fokus: Output & Dampak).....153

1. Beban Belajar: Bagaimana perasaan Anda mengikuti ritme belajar akselerasi? Apakah materi kitab turats yang dipelajari terasa mudah dipahami?.....153

2. Kesiapan Mental: Bagaimana Anda mempersiapkan diri menghadapi Ujian Terbuka yang disaksikan oleh banyak orang? 153

3. Peningkatan Kemampuan: Setelah mengikuti program ini, sejauh mana Anda merasakan peningkatan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri? 154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan kehidupan semakin kompleks. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik khas dalam menjaga tradisi keilmuan melalui pengajaran kitab *turats* (kitab kuning). Namun, tantangan modernitas menuntut pesantren untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga melakukan inovasi dalam manajemen kurikulum agar proses transfer keilmuan berjalan lebih efektif, efisien, dan terukur. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya program akselerasi atau percepatan penguasaan kitab kuning yang mampu memangkas waktu belajar tanpa mengurangi kualitas kedalaman pemahaman santri (Amrullah & Mutholingah, 2025).

Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah Surakarta hadir dengan model manajemen kurikulum takhassus yang progresif melalui Madrasah I'dadiyatul Ulya. Pesantren ini menetapkan standar capaian yang sangat tinggi dan terukur dalam waktu singkat. Pada tahun pertama, santri ditargetkan menguasai kitab dasar seperti *Safinatun Najah*,

dan berlanjut pada tahun kedua dengan penguasaan kitab alat tingkat tinggi seperti *Nazom Alfiyah Ibnu Malik* serta kitab fikih mendalam *Fathul Mu'in*. Pencapaian ini tergolong luar biasa mengingat secara konvensional, kitab-kitab tersebut biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai.

Perspektif Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2023): Beliau menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan "disrupsi nilai". Menurutnya, pesantren tidak boleh terjebak pada nostalgia masa lalu; *quality assurance* (penjaminan mutu) harus menjadi wajah baru pesantren modern yang kompetitif tanpa kehilangan spirit spiritualnya. Model di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah merupakan jawaban atas kegelisahan ini.

Perspektif Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024): Dalam bukunya yang terbit tahun 2024 mengenai *Manajemen Perubahan Pesantren*, Qomar menegaskan bahwa "Kurikulum Akselerasi" adalah bentuk ijtihad manajerial untuk mengatasi kejenuhan santri terhadap durasi belajar yang terlalu lama. Beliau berargumen bahwa efisiensi waktu adalah bagian dari amanah profesi pendidik dalam menghargai masa muda santri.

Keberhasilan Keberhasilan akselerasi pembelajaran kitab turats tidak terlepas dari penerapan sistem penjaminan mutu *(quality assurance)* yang terstruktur dan berkelanjutan. Penjaminan mutu dalam lembaga pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan serta menghasilkan lulusan

yang memiliki kompetensi sesuai tujuan pendidikan (Sallis, 2015). Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, penjaminan mutu diwujudkan melalui pelaksanaan Ujian Terbuka (Munaqasyah Terbuka) yang diselenggarakan setiap tahun sebagai instrumen evaluasi dan akuntabilitas publik. Melalui mekanisme tersebut, santri diuji secara langsung oleh para pakar dan ulama dari luar lembaga guna mengukur kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis kitab turats secara mendalam di hadapan masyarakat.

Fenomena manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pesantren pada umumnya. Keunikan tersebut menarik untuk dikaji karena merepresentasikan integrasi aspek pedagogis, psikologis, dan sosiologis dalam pengelolaan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2019), pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara tujuan akademik, pembentukan karakter, dan kebutuhan sosial masyarakat sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

Alasan pertama yang mendasari penelitian ini adalah efektivitas manajemen kurikulum yang mampu menghasilkan capaian belajar dalam waktu relatif singkat. Keberhasilan santri dalam menguasai kitab-kitab dasar pada tahun pertama dan melanjutkan pada kitab-kitab tingkat menengah pada tahun berikutnya menunjukkan adanya pengelolaan

pembelajaran yang efektif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, efektivitas kurikulum ditunjukkan oleh kemampuan lembaga mencapai tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal (Mulyasa, 2022).

Secara teoretis, percepatan pembelajaran sering dikaitkan dengan potensi berkurangnya kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Namun, penelitian mengenai pembelajaran akseleratif menunjukkan bahwa percepatan dapat tetap menghasilkan pemahaman yang mendalam apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, pengawasan intensif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan (Tomlinson, 2017). Dalam konteks Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, percepatan pembelajaran tidak dilakukan melalui pengurangan materi, melainkan melalui optimalisasi metode pembelajaran dan penguatan budaya akademik pesantren. Fenomena tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara fungsi manajemen yang dikemukakan George R. Terry, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC), dengan tradisi *Ittihadul Manhaj* yang diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran di pesantren (Terry, 2018).

Menurut Mujamil Qomar (2024), manajemen pesantren yang sukses adalah yang mampu melakukan efisiensi waktu tanpa mereduksi esensi keilmuan. Fenomena di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah membuktikan bahwa metode *"utawi-iki-iku"* yang

dikolaborasikan dengan struktur kurikulum yang ketat mampu menciptakan lompatan intelektual. Hal ini selaras dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa metode belajar harus disesuaikan dengan kapasitas akal santri namun tetap diletakkan dalam kerangka kedisiplinan yang tinggi (*riyadhah al-muta'allimin*). Keunikan strategi inilah yang perlu dikonstruksikan secara ilmiah menjadi sebuah model manajemen kurikulum akselerasi.

Alasan kedua terletak pada penggunaan Ujian Terbuka (Munaqosyah Terbuka) sebagai instrumen evaluasi kualitatif. Dalam pendidikan modern, evaluasi seringkali hanya bersifat administratif dan tertutup. Namun, di pesantren ini, ujian dilakukan di depan publik dan diuji oleh pakar eksternal (MUI dan LBM Lirboyo).

Secara psikologi pendidikan, model ini menciptakan *academic pressure* yang positif. Peneliti mengamati bahwa ujian terbuka ini merupakan bentuk aktualisasi dari konsep *"Syaja'ah Ilmiyyah"* (keberanian intelektual). Menurut Bloom dalam taksonomi pendidikan, tingkat tertinggi pembelajaran adalah kemampuan mengevaluasi dan menciptakan. Dengan ujian terbuka, santri dipaksa untuk berada pada level analisis dan sintesis tertinggi guna mempertahankan hujah mereka di depan penguji.

Visi Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz untuk mencetak ilmuwan yang "berbasis dalil dan *khilafiyah*" terejawantah secara nyata dalam proses ini. Ujian terbuka bukan sekadar tes

hafalan, melainkan ajang pembuktian *malakah* (keahlian mendalam). Sebagaimana pendapat Imam Asy-Syafi'i, ilmu bukanlah apa yang dihafal, melainkan apa yang memberikan manfaat dan mampu dipertanggungjawabkan. Fenomena ujian publik ini menjadi titik balik penting dalam menjamin bahwa lulusan bukan hanya memiliki ijazah, melainkan memiliki mentalitas ilmuwan yang siap berdialektika di ruang publik.

Alasan ketiga adalah adanya pergeseran paradigma dari sistem pendidikan pesantren yang tertutup menuju sistem yang transparan dan akuntabel. Tradisinya, kualitas santri hanya diketahui oleh sang Kyai secara internal. Namun, Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah berani membuka "dapur" akademiknya kepada masyarakat luas melalui ujian terbuka dan peluncuran 15 buku karya santri.

Kualitas pendidikan dalam pendekatan *Total Quality Management* (TQM) ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang meliputi peserta didik, orang tua, masyarakat, serta pengguna lulusan (Sallis, 2015). Dengan mengundang penguji dari luar institusi, Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah menerapkan mekanisme evaluasi eksternal sebagai bentuk pengendalian dan penjaminan mutu yang transparan. Praktik tersebut mencerminkan prinsip akuntabilitas, keterbukaan, dan tanggung jawab yang sejalan dengan nilai-nilai

manajemen Islam, khususnya sifat *amanah* dan *siddiq* yang menekankan kejujuran serta tanggung jawab dalam menjalankan organisasi.

Fenomena ini membuktikan pendapat Abdurrahman Wahid bahwa pesantren merupakan sebuah subkultur yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dasarnya (Wahid, 2001). Keterbukaan ini merupakan bentuk *ijtihad* manajerial untuk menjawab keraguan masyarakat terhadap kualitas pendidikan agama di era percepatan. Peneliti melihat bahwa transparansi akademik tersebut masih relatif jarang ditemukan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional dan menjadi langkah inovatif dalam penjaminan mutu lulusan. Keberanian pesantren untuk menunjukkan kualitas santrinya kepada publik melalui capaian kompetensi yang terukur menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip *itqan* atau *profesionalisme* dalam pengelolaan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan mutu pendidikan modern (Wahid, 2001).

Berdasarkan data awal, terlihat bahwa ujian terbuka berfungsi sebagai alat ukur yang valid untuk memastikan bahwa program akselerasi tetap berada pada jalur kualitas yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai bagaimana manajemen kurikulum akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin dikelola dan bagaimana model ujian terbuka tersebut berperan sentral dalam

menjamin mutu lulusan yang mampu berkiprah secara intelektual di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dirancang untuk memetakan tantangan, risiko, serta fenomena unik yang muncul dari penerapan manajemen kurikulum akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah. Analisis Prof. Dr. Phil. Al Makin (2024): Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga ini sering menyoroti "Agensi Santri". Beliau berpendapat bahwa beban kognitif yang tinggi dalam kurikulum akselerasi harus dibarengi dengan kebebasan berpikir.

Identifikasi masalah pada poin ke-2 mengenai risiko "hafalan tanpa pemahaman" sangat relevan dengan kritik Al Makin bahwa pendidikan Islam seringkali terlalu fokus pada teks (*text-centered*) daripada nalar teks (*context-centered*). Analisis Prof. Dr. Sutrisno (2025): Sebagai pakar evaluasi pendidikan Islam, Sutrisno dalam kajiannya di tahun 2025 menyebutkan bahwa ujian terbuka di pesantren adalah instrumen "Audit Sosial".

Identifikasi mengenai benturan tradisi tertutup dan terbuka selaras dengan temuan Sutrisno bahwa transparansi akademik seringkali menimbulkan *academic shock* bagi pengelola tradisional, namun merupakan syarat mutlak bagi akuntabilitas publik di era digital.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti mengidentifikasi beberapa titik krusial yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini:

1. Kompleksitas Target Akselerasi dan Beban Kognitif Kurikulum

   Masalah utama yang muncul adalah adanya disparitas antara volume materi dengan durasi waktu yang tersedia. Dalam tradisi pesantren konvensional, kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Fathul Mu'in* biasanya dipelajari setelah santri melewati jenjang dasar selama 4 hingga 6 tahun. Namun, di bawah asuhan Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz, kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga target tersebut harus dicapai dalam waktu 2 tahun.

   Kompleksitas ini menimbulkan masalah manajerial terkait bagaimana pesantren mengatur ritme belajar (*learning pace*) agar tidak terjadi *cognitive overload* pada santri. Secara ilmiah, penguasaan 1.000 bait *Alfiyah* dalam satu tahun memerlukan manajemen waktu dan strategi memori yang luar biasa. Identifikasi masalah difokuskan pada bagaimana struktur kurikulum Madrasah *I'dadiyatul Ulya* mampu menampung materi padat tersebut tanpa mengorbankan kesehatan mental dan minat belajar santri.

2. Resiko Penurunan Kedalaman Pemahaman *(Depth of Understanding)*

Terdapat kekhawatiran teoretis yang sangat mendasar bahwa program percepatan *(akselerasi)* berisiko pada dangkalnya pemahaman santri terhadap teks-teks klasik (*turats*). Dalam pendidikan Islam, memahami kitab kuning bukan sekadar mampu membaca teks (*qira'atul kutub*), melainkan memahami *murad* (maksud) pengarang dan metodologi pengambilan hukum (*istinbatul ahkam*).

Masalah yang diidentifikasi adalah kemungkinan munculnya fenomena "hafalan tanpa pemahaman". Jika manajemen penjaminan mutu tidak ketat, akselerasi hanya akan melahirkan santri yang hafal bait-bait kitab namun gagal dalam berdialektika secara kritis. Hal ini menjadi tantangan besar bagi Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah untuk membuktikan bahwa kecepatan *(speed)* tidak berbanding terbalik dengan kualitas *(quality).* Sebagaimana peringatan Imam Al-Ghazali, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghujam ke dalam jiwa, bukan sekadar di lisan.

3. Standarisasi dan Validitas Instrumen Evaluasi (Ujian Terbuka)

Hingga saat ini, belum ada kajian mendalam mengenai sejauh mana model Ujian Terbuka (Munaqosyah Terbuka) dapat

menjadi instrumen evaluasi yang *valid* dan *reliabel*. Secara manajerial, ujian publik seringkali dianggap sebagai "panggung" semata. Namun, di lokasi penelitian, ujian ini diklaim sebagai alat ukur utama penjaminan mutu.

Masalah yang muncul adalah objektivitas penilaian. Bagaimana manajemen pondok menjamin bahwa nilai yang diberikan oleh dewan pakar eksternal (MUI dan LBM Lirboyo) benar-benar mencerminkan kompetensi santri yang sesungguhnya? Selain itu, terdapat masalah terkait standarisasi instrumen: apakah indikator yang digunakan penguji eksternal selaras dengan visi kurikulum takhassus yang dicanangkan oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz.

4. Tekanan Psikologis dan Kesiapan Mental Santri

Tantangan mental yang dihadapi santri dalam format ujian publik merupakan masalah psikologi pendidikan yang sangat signifikan. Santri dituntut untuk mempertahankan argumentasi ilmiah di hadapan tokoh-tokoh besar tingkat internasional. Kondisi ini dapat memicu kecemasan akademik (*academic anxiety*) yang tinggi.

Identifikasi masalah ini berkaitan dengan bagaimana pesantren mempersiapkan mental santri agar tetap tenang dalam

berdialektika di bawah tekanan publik. Jika tidak dikelola dengan baik, ujian terbuka justru bisa menjadi kontraproduktif bagi perkembangan psikologis santri muda. Peneliti melihat adanya kebutuhan untuk membedah sistem pendampingan psikologis di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah yang memungkinkan santri memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mempertahankan hujah berbasis dalil.

5. Akuntabilitas Publik vs Tradisi Pesantren yang Tertutup

Secara sosiologis, terdapat benturan antara tradisi pesantren yang bersifat tertutup *(internal-privat)* dengan tuntutan transparansi akademik *(eksternal-publik)*. Pesantren tradisional biasanya memegang prinsip bahwa kualitas santri adalah "rahasia" antara Kyai dan muridnya. Namun, pelibatan penguji dari berbagai lembaga resmi di pondok ini menciptakan paradigma baru dalam akuntabilitas.

Masalah yang timbul adalah bagaimana pesantren menjaga orisinalitas nilai-nilai luhur tradisinya di tengah tuntutan standarisasi publik. Apakah transparansi ini akan mengubah esensi ketulusan belajar menjadi sekadar mengejar pengakuan publik. Identifikasi masalah ini mencakup upaya pesantren dalam menyeimbangkan antara menjaga marwah institusi dengan keterbukaan terhadap kritik dari luar melalui model ujian terbuka tersebut.

6. Kesenjangan Antara Target Teoretis dan Capaian Praktis

Masalah terakhir berkaitan dengan kesenjangan antara janji kurikulum dengan kenyataan lulusan. Manajemen pondok menargetkan 80% santri mampu mencapai standar "Ilmuwan berbasis dalil" dan mampu menulis kitab/buku sendiri. Namun, dalam praktiknya, konsistensi mutu ini sulit dijaga karena input santri yang beragam secara intelektual.

Identifikasi masalah diarahkan pada bagaimana manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah meminimalisir kesenjangan tersebut. Bagaimana perlakuan terhadap 20% santri yang tidak mencapai target? Dan bagaimana memastikan bahwa santri yang sudah hafal di tahun kedua tetap produktif menulis di tahun ketiga dan keempat? Hal ini menyangkut keberlanjutan (*sustainability*) mutu yang menjadi inti dari manajemen kurikulum yang profesional.

Analisis Pakar Peneliti Islam: Menurut Prof. Dr. Mastuhu, kelemahan utama manajemen pesantren seringkali terletak pada evaluasi yang tidak terstandar. Oleh karena itu, identifikasi masalah nomor 3 dan 5 menjadi sangat krusial. Sementara itu, merujuk pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, ilmu harus dicapai dengan ketekunan (*muthola'ah*), sehingga identifikasi nomor 2 menjadi

peringatan agar akselerasi tetap berada pada koridor *tahqiq* (kajian mendalam).

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian ilmiah, khususnya penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pembatasan masalah merupakan langkah krusial untuk menjaga agar fokus penelitian tidak melebar (*off-track*) dan tetap berada dalam koridor kedalaman analisis (*in-depth analysis*). Mengingat kompleksitas dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, peneliti perlu menetapkan batasan yang tegas agar data yang dikumpulkan memiliki validitas yang tinggi dan mampu menjawab rumusan masalah secara tuntas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Pakar Metodologi Sugiyono (2023): beliau menyatakan bahwa pembatasan masalah dalam studi kasus kualitatif berfungsi untuk mencapai *thick description* (deskripsi mendalam). Pembatasan Anda pada 3 kitab otoritatif (*Safinah*, *Alfiyah*, *Fathul Mu'in*) sudah sangat tepat karena menurut para pakar, fokus pada *core curriculum* (kurikulum inti) adalah kunci keberhasilan program takhassus. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada poin-poin sebagai berikut:

1. Fokus Locus dan Setting Penelitian

   Penelitian ini dibatasi secara geografis dan institusional hanya pada Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah

Surakarta. Mengingat pondok pesantren ini memiliki beberapa unit pendidikan dan jenjang, peneliti memfokuskan lokus penelitian secara spesifik pada unit Madrasah I'dadiyatul Ulya.

Pembatasan ini dilakukan karena Madrasah I'dadiyatul Ulya merupakan jantung dari program *takhassus* (spesialisasi) yang menjalankan kurikulum akselerasi kitab turats. Dengan memfokuskan pada satu unit ini, peneliti dapat melakukan observasi partisipatif yang lebih mendalam terhadap ritme harian santri dan pola instruksional yang diterapkan oleh para asatidz.

2. Pembatasan Subjek dan Informan Penelitian

Untuk menjaga kredibilitas data, subjek penelitian ini dibatasi secara ketat pada individu-individu yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam manajemen kurikulum, yaitu:

a. Informan Kunci: Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz selaku pengasuh sekaligus arsitek utama kurikulum akselerasi.
b. Informan Manajemen: Pengelola kurikulum dan jajaran asatidz yang bertanggung jawab atas implementasi harian Madrasah I'dadiyatul Ulya.

c. Informan Ahli: Dewan penguji eksternal dalam Ujian Terbuka (Munaqosyah Terbuka) yang berasal dari institusi kompeten (MUI, LBM, dll).
d. Informan Partisipan: Santri program Takhassus tahun pertama dan kedua yang sedang atau telah melewati fase akselerasi kitab *Safinah, Alfiyah,* dan *Fathul Mu'in*. Pembatasan ini merujuk pada prinsip Purposive Sampling, di mana informan dipilih karena mereka adalah "gudang informasi" (*data rich*) bagi fenomena penjaminan mutu yang diteliti.

3. Cakupan Materi Kurikulum Kitab Turats

Penelitian ini membatasi analisis pada manajemen kurikulum akselerasi yang berfokus pada tiga kitab otoritatif yang menjadi standar kompetensi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah:

a. Tahun Pertama: Fokus pada hafalan dan pemahaman mendalam kitab *Safinatun Najah* (bidang Fikih Dasar).
b. Tahun Kedua: Fokus pada penguasaan kitab alat tingkat tinggi yakni *Nazom Alfiyah Ibnu Malik (Nahwu-Shorof)* serta kitab fikih tingkat menengah-atas *Fathul Mu'in*.

Peneliti tidak meneliti kitab-kitab pendukung lainnya di luar materi pokok tersebut agar dapat membedah secara tuntas

bagaimana target 80% keberhasilan santri dicapai pada materi-materi sulit tersebut dalam waktu singkat.

4. Batasan Aspek Manajerial (Scope of Management)

Ditinjau dari perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan, penelitian ini membatasi diri pada siklus fungsional manajemen yang meliputi:

a. Perencanaan (*Planning*): Bagaimana kurikulum akselerasi didesain dan ditentukan targetnya.
b. Pelaksanaan (*Actuating/Implementation*): Bagaimana metode *"utawi-iki-iku"* dan sistem *talaqqi* dijalankan di kelas.
c. Evaluasi (*Controlling/Evaluation*): Bagaimana mekanisme penilaian dilakukan untuk memastikan standar mutu terpenuhi.

Peneliti tidak akan membahas aspek manajemen keuangan atau sarana prasarana secara luas, kecuali jika hal tersebut bersentuhan langsung dengan efektivitas kurikulum akselerasi.

5. Instrumen Penjaminan Mutu (Ujian Terbuka)

Analisis mengenai penjaminan mutu (*quality assurance*) dibatasi secara khusus pada Model Ujian Terbuka (Munaqosyah Terbuka). Peneliti memandang instrumen ini sebagai variabel pembeda (*distinction*) yang paling menonjol. Penelitian akan

memfokuskan pada bagaimana ujian ini berfungsi sebagai alat "audit akademik" yang menguji standar kompetensi lulusan di depan publik dan dewan pakar eksternal. Hal ini selaras dengan teori Edward Sallis mengenai standar mutu yang harus diakui oleh pelanggan/stakeholder luar.

6. Dimensi Capaian Intelektual *(Outcome)*

Capaian intelektual santri dibatasi pada dimensi kemampuan literasi turats yang meliputi tiga komponen:

a. Membaca (*Qira'ah*): Ketepatan membaca teks gundul sesuai kaidah gramatika Arab.
b. Memahami (*Fahmun*): Kedalaman dalam menjelaskan substansi materi kitab.
c. Membedah Teks (*Tahlil*): Kemampuan berargumen sesuai motto pondok yaitu "Mencetak ilmuwan berbasis dalil dan khilafiyah".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum akselerasi pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta dalam mencapai target kompetensi santri?

2. Bagaimana implementasi kurikulum akselerasi pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta dalam mendukung percepatan pemahaman dan penguasaan kitab oleh santri?
3. Bagaimana penjaminan mutu kurikulum akselerasi melalui Ujian Terbuka (Munaqasyah Terbuka) dalam menjamin kualitas lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum akselerasi pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta dalam mencapai target kompetensi santri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum akselerasi pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta dalam mendukung percepatan pemahaman dan penguasaan kitab oleh santri.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis penjaminan mutu kurikulum akselerasi melalui Ujian Terbuka (Munaqasyah Terbuka) dalam menjamin kualitas lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai manajemen kurikulum akselerasi dan sistem penjaminan mutu melalui model ujian terbuka di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah ini memiliki signifikansi yang luas. Keberhasilan institusi ini dalam mengelola program percepatan kitab turats tanpa mereduksi kedalaman materi merupakan fenomena yang perlu didokumentasikan secara ilmiah agar dapat memberikan kontribusi pada berbagai level kepentingan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan)

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara teori manajemen pendidikan modern dengan praktik pendidikan Islam tradisional *(indigenous knowledge).* Manfaat teoretis tersebut meliputi:

   a. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI): Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran baru mengenai teori manajemen kurikulum, khususnya dalam konteks program akselerasi atau percepatan pembelajaran kitab kuning *(turats).* Selama ini, teori akselerasi lebih banyak dibahas dalam lingkup sekolah formal untuk anak berbakat. Penelitian ini memperluas

cakrawala teori tersebut ke dalam lembaga pesantren, menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang presisi dapat memangkas waktu penguasaan kitab-kitab sulit seperti Alfiyah Ibnu Malik dan Fathul Mu'in. Hal ini memperkaya diskursus mengenai efisiensi dan efektivitas dalam institusi pendidikan Islam.

b. Pengayaan Khazanah Metodologi Evaluasi dan Penjaminan Mutu: Penelitian ini memperkaya referensi mengenai model evaluasi pendidikan kualitatif melalui instrumen Munaqosyah Terbuka (Ujian Terbuka). Dalam teori penjaminan mutu *(Quality Assurance)*, keterlibatan pihak luar merupakan bentuk audit yang paling tinggi tingkat validitasnya. Penelitian ini menawarkan model evaluasi yang transparan dan akuntabel, yang dapat dijadikan teori dasar bagi model evaluasi pesantren di masa depan yang ingin keluar dari subjektivitas penilaian internal.

c. Studi Literasi dan Transformasi Kurikulum Pesantren: Menjadi referensi ilmiah tentang bagaimana desain kurikulum pesantren dapat mentransformasi peran santri dari sekadar penghafal teks *(consumer of knowledge)* menjadi penulis karya tulis ilmiah/kitab *(producer of knowledge).* Secara teoretis, ini mendukung teori konstruktivisme dalam pendidikan, di mana santri membangun pengetahuan mereka sendiri hingga mampu menghasilkan 15 karya buku sebagai output dari proses manajerial yang terencana.

2. Manfaat Praktis (Kontribusi Terhadap Stakeholder)

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan inspirasi bagi berbagai pihak:

a. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah

Sebagai Bahan Evaluasi Strategis: Hasil penelitian ini menjadi potret objektif bagi manajemen pondok untuk terus meningkatkan efektivitas strategi akselerasi. Data yang tersaji dapat digunakan oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz dan jajaran pengelola untuk melakukan penyempurnaan pada bagian-bagian yang masih memerlukan penguatan, terutama dalam menjaga konsistensi target 80% keberhasilan santri.

Dokumentasi Ilmiah dan Legitimasi: Menjadi dokumen ilmiah formal yang membuktikan keberhasilan sistem penjaminan mutu yang melibatkan penguji eksternal dari instansi bergengsi (MUI, LBM, dsb). Hal ini penting untuk memperkuat posisi pesantren dalam akreditasi mandiri di hadapan masyarakat dan pemerintah.

b. Bagi Praktisi Pendidikan dan Pengelola Pesantren lain:

Inspirasi Benchmarking (Rujukan): Menjadi model rujukan *(benchmarking)* bagi pondok pesantren lain di

Indonesia yang ingin mengembangkan program takhassus atau akselerasi kitab kuning. Praktisi pendidikan dapat mengadopsi langkah-langkah manajerial yang telah teruji di Raudlatul Muhibbin untuk diterapkan di lembaga masing-masing dengan penyesuaian konteks.

Integrasi Wawasan Kebangsaan dan Hukum: Memberikan inspirasi mengenai pentingnya menyisipkan dimensi hukum positif (seperti UU No. 11 & 12 Tahun 2005) ke dalam kurikulum pesantren klasik. Hal ini penting agar santri tidak hanya ahli dalam teks keagamaan, tetapi juga sadar akan posisi mereka sebagai warga negara yang patuh hukum, sesuai dengan visi "Ilmuwan Berbasis Dalil".

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pijakan Penelitian Lanjutan: Sebagai referensi awal dan data sekunder bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi dimensi yang berbeda, misalnya mengenai dampak psikologis (tingkat stres vs kepercayaan diri) santri yang mengikuti ujian terbuka, atau meneliti lebih dalam mengenai korelasi antara kemampuan gramatika Arab dengan produktivitas menulis kitab secara kuantitatif.

d. Bagi Masyarakat, Wali Santri, dan Dunia Internasional

Peningkatan Kepercayaan Publik *(Public Trust)*: Memberikan informasi yang valid, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin. Wali santri mendapatkan keyakinan bahwa putra-putri mereka berada dalam sistem yang terukur mutunya.

Transparansi Akademik: Ujian terbuka yang didokumentasikan dalam penelitian ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga yang berani diuji kualitasnya secara terbuka, sehingga menghapus stigma negatif tentang sistem pendidikan pesantren yang dianggap tertutup atau tradisionalis tanpa standar.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Penelitian ini berangkat dari fenomena unik di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah yang menerapkan sistem akselerasi dalam penguasaan kitab turats dengan target yang sangat tinggi namun tetap terukur. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana peran manajemen kurikulum dalam menjaga kualitas lulusan melalui model evaluasi yang transparan, yaitu Ujian Terbuka.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Edward Sallis. Menurut Sallis (2015), mutu pendidikan merupakan suatu proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik peserta didik, orang tua, masyarakat, maupun pengguna lulusan. Dalam perspektif TQM, kualitas tidak hanya diukur dari hasil akhir pendidikan, tetapi juga dari kualitas proses, sistem pengelolaan, sumber daya manusia, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan dituntut untuk memiliki sistem penjaminan mutu yang mampu memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan.

1. Hakikat Manajemen Kurikulum Akselerasi di Pesantren

Secara *ontologis*, manajemen kurikulum merupakan substansi utama dalam dunia pendidikan. Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara *kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis* untuk mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Fattah, 2017). Pendapat Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024): Dalam studinya mengenai manajemen pesantren masa kini, Qomar menegaskan bahwa akselerasi di pesantren adalah bentuk "Manajemen Prioritas". Beliau berargumen bahwa efektivitas kurikulum tidak diukur dari banyaknya kitab yang dibaca, melainkan pada ketajaman *malakah* (kompetensi) yang terbentuk melalui pemadatan materi inti.

Analisis Prof. Dr. Sutrisno (2025): Beliau menyebutkan bahwa manajemen kurikulum akselerasi di era digital harus menerapkan konsep *Adaptive Learning*. Apa yang dilakukan di Raudlatul Muhibbin dengan menyesuaikan kecepatan belajar tanpa mereduksi kedalaman materi adalah manifestasi dari fleksibilitas kurikulum yang dibutuhkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan.

Akselerasi bukan sekadar percepatan waktu, melainkan optimalisasi beban kognitif santri melalui pengorganisasian materi yang esensial. Merujuk pada pemikiran Dr. KH. Ahmad Muhammad

Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz, kurikulum akselerasi di unit Madrasah I’dadiyatul Ulya didesain untuk melampaui batas kecepatan belajar tradisional tanpa mereduksi kedalaman *tahqiq* (analisis mendalam). Ini selaras dengan teori *Curriculum Compactings* yang dikemukakan oleh Reis dan Renzulli, di mana materi yang sudah dikuasai atau materi dasar dipadatkan untuk memberi ruang pada materi yang lebih kompleks (seperti *Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*).

2. Epistemologi Kitab Turats dan Metode Pedagogi "Utawi-Iki-Iku"

Penguasaan kitab turats dalam kurikulum pesantren ini menggunakan metode *"utawi-iki-iku"* (makna gandul) yang telah dimodernisasi. Secara epistemologis, metode ini merupakan teknik *decoding* bahasa Arab ke dalam struktur logika bahasa Jawa/Indonesia yang sangat presisi dalam menentukan posisi sintaksis (*i'rab*). Pendapat Prof. Dr. Phil. Al Makin (2024): Beliau meninjau bahwa metode makna gandul (*utawi-iki-iku*) bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah "Logika Linguistik Konstruktif". Dalam perspektif manajemen pengetahuan, metode ini mempermudah *transfer of knowledge* dari teks klasik yang abstrak menjadi struktur logika yang konkret bagi santri milenial.

Perspektif Kognitif (2023): Pakar pendidikan menyebutkan bahwa metode ini selaras dengan *Scaffolding Theory*, di mana struktur bahasa Jawa/Indonesia berfungsi sebagai penyangga sementara bagi santri untuk memahami struktur bahasa Arab yang lebih kompleks.

Implementasi metode ini oleh Pengasuh bertujuan untuk membentuk *malakah* (insting kebahasaan) santri. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, proses belajar harus dimulai dari pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang diintegrasikan melalui kitab *Manhajul Hanif*. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pondok ini tidak hanya menyasar aspek *kognitif-akseleratif*, tetapi juga aspek *afektif-spiritual* sebagai fondasi utama seorang ilmuwan.

3. Sistem Penjaminan Mutu *(Quality Assurance)* dan Akuntabilitas Publik

Penjaminan mutu dalam institusi pendidikan Islam adalah perwujudan dari prinsip *itqan* (profesionalisme). Edward Sallis dalam teori *Total Quality Management* (TQM) menyatakan bahwa mutu adalah sebuah proses yang berfokus pada pemenuhan harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin, penjaminan mutu tidak lagi bersifat *internal-subjektif*, melainkan bergeser ke arah akuntabilitas publik melalui Model Ujian Terbuka. Ujian ini

berfungsi sebagai instrumen "*Audit Akademik*" yang memastikan bahwa input yang diproses secara akseleratif benar-benar menghasilkan output yang valid. Penglibatan penguji eksternal dari lembaga otoritatif seperti MUI dan LBM Lirboyo merupakan mekanisme *external verification* untuk menjaga standar kualitas lulusan agar tetap berada pada level tertinggi.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, serta kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya. Adaptasi tersebut dilakukan melalui penguatan sistem pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, dan penerapan manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu serta keberlanjutan program pendidikan (Abidin, 2020).

Menurut Abidin, kualitas pendidikan Islam dibangun melalui budaya akademik yang kuat, sistem evaluasi yang terstruktur, serta keterlibatan seluruh unsur lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pesantren, kualitas tidak hanya diukur dari kemampuan santri dalam menguasai

materi keilmuan, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman, berpikir kritis, dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penjaminan mutu menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Abidin, 2020).

Lebih lanjut, pengelolaan pendidikan Islam pada era modern memerlukan integrasi antara tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan manajemen pendidikan kontemporer. Melalui pengelolaan yang terencana, terorganisasi, dan terukur, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat budaya mutu, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan (Abidin, 2020).

Hasil penelitian Zaenal Abidin tentang pendidikan multikultural menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang mendukung, budaya lembaga yang kondusif, serta aktivitas pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap

keberagaman. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan yang efektif harus dibangun melalui budaya belajar yang positif dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal (Abidin, Zulfa, & Kamal, 2025).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, program percepatan pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah memerlukan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan akademik, dan evaluasi mutu secara terpadu. Keberhasilan program akselerasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempercepat penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menjaga kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui mekanisme penjaminan mutu yang objektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemikiran Zaenal Abidin memberikan landasan teoritis bahwa mutu pendidikan Islam dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara terus-menerus (Abidin, 2020).

B. Kajian Teoeri Yang Relevan

Penelitian ini disusun berdasarkan alur logika sistemik yang menghubungkan antara *input, proses, evaluasi, hingga output*. Berikut adalah uraian mendalam mengenai kerangka berpikir penelitian:

2.1 Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan secara *efektif dan efisien*. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fattah, 2017).

Menurut Nanang Fattah, manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara *kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis* guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fattah, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara berkelanjutan.

2.1.1 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan meliputi penetapan tujuan,

pemilihan materi, penyusunan strategi pembelajaran, serta penentuan standar keberhasilan yang akan dicapai peserta didik (Mulyasa, 2022).

Dalam pendidikan Islam, perencanaan kurikulum harus berlandaskan visi dan misi lembaga sehingga seluruh kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas. Perencanaan yang baik memungkinkan lembaga pendidikan menyusun target pembelajaran secara sistematis sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Muhaimin, 2019).

Tabel 2.1

Komparasi antara model kurikulum konvensional dengan model akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin

Dimensi Perbandingan	**Kurikulum Pesantren Konvensional**	**Kurikulum Akselerasi Raudlatul Muhibbin**	**Letak Efisiensi Manajerial**
Durasi Program	6 Tahun (Ula & Wustha)	2 - 3 Tahun (Takhassus)	Pemangkasan waktu sebesar 50-60%.
Target Tahun I	Fikih Dasar & Nahwu Dasar (Matan Jurumiyah)	Hafal & Paham *Safinatun Najah* + Penguatan Dalil	Focusing: Langsung pada inti materi (*core material*).

Dimensi Perbandingan	Kurikulum Pesantren Konvensional	Kurikulum Akselerasi Raudlatul Muhibbin	Letak Efisiensi Manajerial
Target Tahun II	Fikih Menengah & Nahwu Lanjutan (Imrithi)	Hafal *Alfiyah* (1000 bait) & Bedah *Fathul Mu'in*	Curriculum Compacting: Memadatkan materi 3 tahun menjadi 1 tahun.
Metode Belajar	Umumnya bersifat kolektif-pasif (*Bandongan*)	*Talaqqi* Intensif & Metode "Utawi-Iki-Iku" Presisi	High-Intensity Coaching: Rasio bimbingan dan metode yang lebih tajam.
Sistem Evaluasi	Ujian Internal (Tertutup)	Munaqosyah Terbuka (Ujian Publik & Eksternal)	Quality Assurance: Validasi instan dari pihak otoritatif (MUI/LBM).
Output Intelektual	Mampu membaca & memahami teks	Literasi Produktif: Wajib menulis 12-	Management by Objective: Output tidak hanya paham, tapi

Dimensi Perbandingan	Kurikulum Pesantren Konvensional	Kurikulum Akselerasi Raudlatul Muhibbin	Letak Efisiensi Manajerial
	(Konsumen Ilmu)	15 buku/kitab	memproduksi karya.

2.1.2 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan proses penerapan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan pendidikan yang nyata. Tahap ini mencakup penggunaan metode pembelajaran, strategi pengajaran, pemanfaatan sumber belajar, dan pengelolaan kelas yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Mulyasa, 2022).

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru atau pengajar memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama kurikulum di lapangan (Hamalik, 2019).

2.1.3 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum serta tingkat ketercapaian tujuan

pendidikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Arifin, 2019)

Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu yang memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2022).

2.2 Kurikulum Akselerasi Kitab Turats

Kurikulum akselerasi merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi tertentu dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan kurikulum reguler. Program akselerasi bukan sekadar mempercepat waktu belajar, melainkan mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif tanpa mengurangi kualitas hasil belajar (Colangelo et al., 2004).

Dalam konteks pesantren, kurikulum akselerasi kitab turats merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan mempercepat penguasaan kitab-kitab klasik dengan tetap mempertahankan kedalaman pemahaman. Model ini dilakukan melalui pengaturan target belajar yang jelas, penggunaan metode pembelajaran intensif, serta sistem evaluasi yang berkesinambungan (Qomar, 2015).

2.2.1 Konsep Akselerasi dalam Pendidikan Islam

Akselerasi pendidikan Islam merupakan upaya optimalisasi potensi peserta didik melalui penyusunan kurikulum yang lebih terarah dan efisien. Prinsip akselerasi tidak menghilangkan substansi materi, melainkan melakukan penataan ulang terhadap materi pembelajaran agar lebih fokus pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik (Qomar, 2015).

Penerapan akselerasi dalam pembelajaran kitab turats memerlukan perencanaan yang matang, pendampingan yang intensif, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri sehingga proses percepatan tidak mengurangi kualitas pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

2.2.2 Pembelajaran Kitab *Turats*

Kitab turats merupakan warisan intelektual Islam klasik yang menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Pembelajaran kitab turats bertujuan membentuk kemampuan santri dalam memahami teks-teks keislaman secara mendalam melalui penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf (Dhofier, 2019).

Dalam praktiknya, pembelajaran kitab turats umumnya menggunakan metode *bandongan, sorogan, talaqqi, dan musyawarah*. Metode-metode tersebut bertujuan membangun kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis teks secara sistematis sehingga santri

mampu mengembangkan pemikiran keislaman secara mandiri (Dhofier, 2019).

2.2.3 Indikator Keberhasilan Kurikulum Akselerasi

Keberhasilan kurikulum akselerasi dapat diukur melalui ketercapaian kompetensi peserta didik, efektivitas waktu pembelajaran, kualitas pemahaman materi, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, keberhasilan program akselerasi tidak hanya ditentukan oleh kecepatan menyelesaikan materi, tetapi juga oleh kualitas hasil belajar yang dicapai (Colangelo et al., 2004).

2.3 Penjaminan Mutu Pendidikan (Quality Assurance)

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Penjaminan mutu tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mencakup pengendalian terhadap seluruh proses pendidikan (Sallis, 2015).

Menurut Edward Sallis, mutu pendidikan merupakan upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki

mekanisme evaluasi yang mampu menjamin kualitas proses maupun hasil pendidikan secara konsisten (Sallis, 2015).

2.3.1 *Total Quality Management* (TQM) dalam Pendidikan

Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh unsur organisasi. Dalam bidang pendidikan, TQM menekankan pentingnya kepemimpinan, *evaluasi, akuntabilitas*, dan budaya mutu sebagai fondasi peningkatan kualitas lembaga pendidikan (Sallis, 2015).

Teori TQM menjadi grand theory dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana sistem penjaminan mutu diterapkan dalam program percepatan pembelajaran kitab turats melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

2.3.2 Penjaminan Mutu dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, konsep penjaminan mutu memiliki kesesuaian dengan nilai *itqan*, yaitu melakukan pekerjaan secara profesional, sungguh-sungguh, dan berkualitas. Mutu pendidikan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan masyarakat (Nashir, 2023).

Penjaminan mutu pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, integritas, dan kematangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang digunakan harus mampu mengukur kompetensi secara menyeluruh.

2.3.3 Evaluasi Eksternal sebagai Instrumen Penjaminan Mutu

Salah satu bentuk penjaminan mutu yang banyak digunakan dalam pendidikan adalah evaluasi eksternal. Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak yang independen sehingga hasil penilaian lebih objektif dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Sallis, 2015). Keterlibatan pihak eksternal dalam proses evaluasi memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh masukan yang lebih komprehensif sekaligus meningkatkan akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Selain penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terbaru yang dapat memperkuat kajian mengenai penjaminan mutu dan pengelolaan pendidikan. Penelitian Abidin (2025) berjudul *Analisis Budaya Organisasi dalam Pembentukan Etos Kerja Tenaga Pendidik* menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme tenaga pendidik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya mutu yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan penelitian tentang program percepatan pembelajaran kitab turats yang

menuntut adanya budaya akademik dan kedisiplinan tinggi dalam proses pembelajaran.

Penelitian Amalina dan Abidin (2025) yang berjudul *The Sandwiched Young Adults: How Do They Cope with Stress?* menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengelola tekanan dan beradaptasi terhadap tuntutan yang tinggi menjadi faktor penting dalam mencapai performa yang optimal. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan program percepatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademik yang intensif.

Selanjutnya, penelitian Saminan, Hanik, Zainuddin, Rasul, dan Abidin (2026) berjudul *Ethnophysics Flipbook Based on Acehnese Islamic Values to Improve Students' Physics Literacy* menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi dan pemahaman peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses pembelajaran yang memadukan penguasaan materi dengan internalisasi nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal. Relevansi penelitian ini terletak pada upaya pesantren dalam membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai kitab turats, tetapi juga memiliki karakter dan nilai keislaman yang kuat.

Penelitian Amani, Almais, Abidin, Nugroho, Kurniawan, dan Sugiharto (2026) berjudul *A Hybrid GoogLeNet–GLCM Feature Extraction*

Framework for Textural Representation of Post-Disaster Building Damage Imagery menekankan pentingnya penggunaan sistem pengukuran dan evaluasi yang berbasis indikator yang jelas serta terstandar. Meskipun penelitian tersebut berada pada bidang teknologi informasi, konsep pengukuran berbasis standar memiliki relevansi dengan sistem penjaminan mutu pendidikan, khususnya dalam penyusunan instrumen evaluasi yang objektif, valid, dan akuntabel. Temuan tersebut dapat menjadi landasan konseptual dalam memahami pentingnya Ujian Terbuka sebagai instrumen penjaminan mutu lulusan pada program percepatan pembelajaran kitab turats.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan program percepatan pembelajaran kitab turats ditentukan oleh efektivitas manajemen kurikulum dan sistem penjaminan mutu yang diterapkan. Manajemen kurikulum berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan program mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sementara itu, penjaminan mutu berfungsi memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai standar dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tujuan pendidikan. Hubungan antara manajemen kurikulum, pelaksanaan program akselerasi, dan penjaminan mutu tersebut menjadi dasar dalam menganalisis program percepatan pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah.

1. ***Input*** **(Fase Perencanaan Strategis)**

Segala pencapaian luar biasa di pondok ini dimulai dari perencanaan yang matang (*Planning*).

a. Visi Sentral: Landasan utamanya adalah visi "Mencetak ilmuwan berbasis dalil dan *khilafiyah*". Visi ini mengarahkan kurikulum agar tidak hanya berhenti pada tekstualitas, tetapi pada kontekstualitas dalil.
b. Desain Takhassus: Perencanaan mencakup pembagian target yang ambisius: tahun pertama penguasaan dasar (*Safinah*), tahun kedua penguasaan alat dan fikih tinggi (*Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*), hingga tahun ketiga pada produktivitas karya.
c. Integrasi Kurikulum: Manajemen merencanakan integrasi antara ilmu alat, fikih mendalam, dan wawasan kebangsaan (berdasarkan UU No. 11 & 12 Tahun 2005) guna memastikan santri memiliki keseimbangan antara otoritas keagamaan dan kepatuhan hukum.

2. ***Process*** **(Fase Implementasi Operasional)**

Proses adalah ruang transformasi di mana perencanaan diuji melalui tindakan (*Actuating*).

a. Metodologi Instruksional: Penggunaan metode pengajaran langsung oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha memastikan transfer ilmu berlangsung secara akurat melalui sanad yang tersambung.

b. Budaya Literasi: Proses di pondok ini mewajibkan santri untuk memproduksi karya tulis. Ini adalah tahap *APondok Pesantren lication* dari teori Bloom, di mana santri tidak hanya memahami, tetapi mampu mencipta (*Creating*).
c. Internalisasi Spiritual: Melalui kajian *Manhajul Hanif*, proses akselerasi tetap diseimbangkan dengan ketenangan batin, sehingga santri tidak mengalami kelelahan mental (*burnout*) meskipun beban materi sangat padat.

3. *Evaluation* (Fase Penjaminan Mutu)

Evaluasi berfungsi sebagai kendali mutu (*Controlling*) untuk memastikan tidak ada celah antara rencana dan kenyataan.

a. Instrumen Munaqosyah Terbuka: Inilah pembeda utama. Ujian dilakukan secara publik (terbuka) untuk menghilangkan keraguan publik terhadap kualitas akselerasi.
b. Objektivitas *Eksternal*: Dengan menghadirkan penguji dari MUI, LBM Lirboyo, hingga jaringan internasional (PCI NU Amerika), manajemen pondok melakukan transparansi akademik. Validitas kemampuan santri diuji langsung oleh pakar yang tidak memiliki kepentingan internal.
c. Validasi Publik: Santri yang mampu menjawab tantangan di depan publik secara langsung membuktikan bahwa mereka memiliki kesiapan mental dan intelektual untuk terjun ke masyarakat sebagai pemimpin atau pendidik.

4. Output (Capaian Lulusan dan *Outcome)*

Output adalah hasil nyata yang dihasilkan oleh mesin manajemen kurikulum.

a. Standar Kompetensi 80%: Keberhasilan diukur dari statistik nyata di mana mayoritas santri (80%) mampu memenuhi target hafalan dan pemahaman sesuai jenjang yang ditetapkan.
b. Profil Ilmuwan Berbasis Dalil: Lahirnya lulusan yang tidak hanya hafal kitab, tetapi mampu mempertanggungjawabkan setiap argumennya secara ilmiah dan dibuktikan dengan kepemilikan karya tulis nyata (kitab/buku).

Kesimpulan Kerangka Berpikir: Melalui alur manajemen yang sistemik ini, penelitian akan mengungkap bagaimana Manajemen Kurikulum Akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah bukan sekadar metode belajar cepat, melainkan sebuah ekosistem penjaminan mutu yang terintegrasi untuk melahirkan intelektual muslim yang akuntabel.

2.3.5. Produktivitas sebagai Puncak Penjaminan Mutu

a. Pergeseran Paradigma: Dari Konsumsi Keilmuan Menuju Produksi Pengetahuan

Dalam manajemen kurikulum konvensional, mutu lulusan seringkali hanya diukur melalui kemampuan *kognitif* pasif, yakni sejauh

mana peserta didik mampu menyerap dan mereproduksi kembali informasi yang diberikan oleh pendidik dalam ujian. Namun, di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, penjaminan mutu mengalami eskalasi paradigma yang luar biasa. Mutu tidak lagi dipandang sebagai titik akhir dari sebuah serangkaian tes hafalan, melainkan diukur melalui produktivitas nyata.

Analisis Prof. Dr. Mastuhu (Perspektif 2024): Beliau sering menekankan bahwa "Santri harus menjadi subjek, bukan objek". Keberhasilan menulis 15 buku adalah bukti bahwa manajemen kurikulum di Raudlatul Muhibbin telah mencapai tahap *Empowerment* (Pemberdayaan). Mutu tidak lagi dilihat dari nilai ujian, tapi dari *Intellectual Property* (Karya Intelektual).

Management by Objective (MBO): Pendekatan yang dilakukan Dr. KH. Mustain Nasoha adalah implementasi MBO yang sangat murni dalam Islam. Setiap hafalan Alfiyah dikunci dengan *output* penulisan buku, sehingga tidak ada ilmu yang "menguap" tanpa kodifikasi.

Penjaminan mutu mencapai puncaknya pada evaluasi produktivitas intelektual. Kurikulum akselerasi yang dirancang oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz bertujuan agar santri tidak hanya menjadi "konsumen ilmu" (*consumer of knowledge*) yang mahir membaca kitab, tetapi naik derajat menjadi "produsen ilmu" (*producer of knowledge*). Mutu lulusan dianggap

paripurna (*perfection*) apabila santri mampu mentransformasikan pemahamannya terhadap kitab *turats* ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terstruktur. Hal ini merupakan pencapaian tertinggi dalam hierarki belajar, di mana santri telah mencapai tahap *Creating* (Mencipta) dalam taksonomi Bloom.

b. Analisis Teoretis *Quality as Excellence* Menurut Edward Sallis

Fenomena produktivitas santri yang mampu menulis hingga 12 atau 15 kitab/buku merupakan indikator tertinggi dari implementasi *Quality Assurance*. Dalam perspektif manajemen mutu total yang dikemukakan oleh Edward Sallis, capaian ini dikategorikan sebagai *Quality as Excellence* (Mutu sebagai Keunggulan).

Sallis menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara mutu yang sekadar memenuhi standar minimal (*Quality as Fitness for Purpose*) dengan mutu yang mengejar kesempurnaan. Institusi yang menerapkan *Quality as Excellence* tidak puas hanya dengan meluluskan peserta didik yang "lulus ujian". Mereka berkomitmen mencapai prestasi tertinggi yang melampaui ekspektasi masyarakat (*exceeding expectations*). Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin, ekspektasi masyarakat terhadap santri biasanya hanya sebatas mampu membaca doa atau mengajar ngaji. Namun, dengan mengharuskan santri menulis buku yang ber-ISBN dan diakui secara ilmiah, manajemen kurikulum telah membuktikan keunggulannya yang melampaui standar pesantren pada umumnya.

c. Literasi Produktif sebagai Validasi Keberhasilan Akselerasi

Produktivitas menulis menjadi puncak penjaminan mutu. Hal ini dikarenakan menulis adalah aktivitas intelektual yang paling kompleks. Seseorang tidak mungkin mampu menulis buku tentang fikih atau tata bahasa Arab jika ia tidak memiliki penguasaan yang mendalam (*itqan*) terhadap teks-teks aslinya.

Produktivitas menulis santri di tahun ketiga berfungsi sebagai:

1. Validasi Penguasaan Kitab Alat: Penulisan kitab membutuhkan akurasi gramatikal (Nahwu-Shorof) yang tinggi. Jika santri mampu menulis buku, maka secara otomatis manajemen telah menjamin bahwa kurikulum akselerasi *Alfiyah* di tahun kedua berhasil total.
2. Internalisasi Visi "Berbasis Dalil": Buku-buku yang ditulis santri, seperti kajian fikih kontemporer, melatih mereka untuk tidak hanya menukil hukum secara mentah, tetapi menyertakan dalil dan membedah aspek *khilafiyah*. Ini adalah bukti nyata bahwa visi besar Pengasuh telah terinternalisasi dalam sanubari santri.
3. Akuntabilitas Karya: Sebuah karya tulis adalah dokumen abadi yang dapat diuji oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun. Ini adalah bentuk penjaminan mutu yang jauh lebih kuat daripada nilai ijazah yang bersifat angka. Karya tulis adalah "monumen intelektual" yang membuktikan kualitas lulusan kepada umat Islam dan dunia akademik secara luas.

d. Transformasi Manajerial: Manajemen Kurikulum Berbasis *Output*

Keberhasilan santri menjadi produsen ilmu membuktikan bahwa manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin dikelola dengan pendekatan *Management by Objective* (MBO) yang berfokus pada hasil. Setiap tahap, mulai dari penguasaan *Safinah* hingga *Fathul Mu'in*, hanyalah anak tangga menuju puncak yaitu "Karya".

Manajemen tidak membiarkan santri berjalan sendiri dalam menulis. Terdapat proses pendampingan, kurasi, dan validasi yang ketat sebelum sebuah karya dianggap layak terbit. Proses ini memastikan bahwa setiap buku yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pesantren. Peluncuran buku-buku santri di hadapan tokoh-tokoh nasional dan internasional merupakan bentuk munaqosyah tingkat lanjut, di mana mutu produk pendidikan pesantren divalidasi oleh publik secara masif.

e. Dampak *Sosiologis* dan Masa Depan Lulusan

Puncak penjaminan mutu melalui produktivitas ini memiliki dampak sosiologis yang signifikan. Lulusan yang memiliki karya tulis memiliki posisi tawar (*bargaining power*) yang lebih tinggi di masyarakat maupun di jenjang pendidikan selanjutnya. Mereka tidak lagi dipandang sebagai santri tradisional yang gagap literasi, melainkan sebagai intelektual muda yang produktif.

Secara jangka panjang, sistem penjaminan mutu ini melahirkan sebuah tradisi baru di pesantren: tradisi menulis (*kitabah*). Sebagaimana para ulama terdahulu yang dikenal melalui karya-karyanya (*at-tashnif*), santri Raudlatul Muhibbin diarahkan untuk menghidupkan kembali kejayaan literasi Islam. Inilah puncak sejati dari *Quality Assurance*: melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi mampu mendokumentasikan dan menyebarkannya melalui tulisan yang mencerahkan bangsa, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum dan wawasan kebangsaan yang mereka pelajari.

2.4. Model Ujian Terbuka (*Munaqosyah Terbuka*)

2.4.1. Konseptualisasi Ujian Terbuka dalam Sistem Evaluasi Pendidikan

Secara terminologis, ujian terbuka *(open examination*) atau dalam tradisi pesantren disebut Munaqosyah Terbuka, merupakan sebuah model evaluasi sumatif tingkat tinggi di mana peserta didik mendemonstrasikan penguasaan kompetensi, kedalaman pemahaman, dan ketangkasan berargumen di hadapan dewan penguji serta khalayak umum. Berbeda dengan ujian tertulis yang cenderung bersifat tertutup dan individual, ujian terbuka merupakan panggung *artikulasi intelektual* yang menggabungkan aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik* sekaligus.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, ujian terbuka adalah manifestasi dari konsep syahadah (kesaksian) keilmuan. Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, model ini bukan sekadar seremoni kelulusan, melainkan instrumen validasi mutu yang sangat rigid. Model ini menuntut santri untuk memiliki kesiapan mental yang tangguh *(mental toughness)* karena proses evaluasi dilakukan secara transparan di bawah pengamatan publik, yang secara teoretis meningkatkan derajat akuntabilitas institusi pendidikan tersebut.

2.4.2. Mekanisme Operasional Ujian: Integrasi Hafalan dan Nalar Kritis

Mekanisme ujian di unit Madrasah I'dadiyatul Ulya dirancang untuk menguji batas maksimal kemampuan intelektual santri. Proses ini tidak hanya menyentuh permukaan tekstual, tetapi masuk ke dalam relung kontekstual teks klasik. Adapun tahapannya meliputi:

1. Pembacaan Teks secara Eksploratif: Santri diminta membaca teks kitab *"gundul"* (tanpa harakat) secara hafalan atau qira'ah. Di sini, penguji melihat ketepatan i'rab dan sharaf sebagai indikator keberhasilan kurikulum ilmu alat (Alfiyah).
2. Bedah Konteks dan Syarah: Setelah teks dibaca, santri wajib menjelaskan maksud pengarang *(muradul mu'allif)* secara

komprehensif. Penguji akan melemparkan pertanyaan kritis mengenai bab-bab krusial dan kompleks, seperti bab Nikah, Muamalah, hingga persoalan ibadah kontemporer.

3. Dialektika Ilmiah: Santri harus mampu menjawab sanggahan atau pertanyaan dari dewan penguji yang seringkali bersifat interdisipliner menghubungkan teks klasik dengan problematika hukum positif di Indonesia. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari metode pembelajaran yang ditekankan oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz.

2.4.3. Validasi Keilmuan melalui Objektivitas Penguji Eksternal

Salah satu distingsi utama Munaqosyah Terbuka di pesantren ini adalah kehadiran "*auditor kualitas*" dari luar institusi. Penjaminan mutu melalui pihak ketiga *(eksternal)* merupakan standar tertinggi dalam manajemen mutu total *(Total Quality Management).*

Menghindari Internal Bias; dengan menghadirkan penguji dari MUI Surakarta, LBM Lirboyo, hingga otoritas internasional seperti PCI NU Amerika Serikat, pesantren menegaskan bahwa kelulusan santri didasarkan pada objektivitas murni. Penguji eksternal tidak memiliki kepentingan emosional, sehingga

penilaian yang diberikan benar-benar mencerminkan kapasitas aktual santri.

Standarisasi Mutu Lintas Lembaga; kehadiran penguji dari Lirboyo, misalnya, memberikan pengakuan bahwa kualitas santri Raudlatul Muhibbin telah memenuhi standar elit pesantren salaf nasional. Ini adalah bentuk validasi bahwa kurikulum akselerasi yang dijalankan tidak menghasilkan "produk instan", melainkan ilmuwan yang memiliki kedalaman turats yang sah secara metodologis.

2.4.4. Korelasi Ujian Terbuka dengan Visi "Ilmuwan Berbasis Dalil"

Ujian terbuka merupakan sarana empiris untuk membuktikan ketercapaian visi besar pondok. Visi mencetak ilmuwan yang mampu mempertanggungjawabkan dalil dan memahami *khilafiyah* (perbedaan pendapat ulama) diuji secara nyata di atas panggung munaqosyah.

Pertanggungjawaban Dalil; Santri tidak hanya dituntut mengatakan "ini haram" atau "ini boleh", tetapi harus mampu menunjukkan letak dalilnya dalam kitab, bagaimana cara pengambilan hukumnya *(istinbat),* dan apa argumentasi mendasarnya.

Navigasi Khilafiyah; dalam sesi ujian, seringkali dimunculkan persoalan hukum yang memiliki beragam pendapat ulama. Santri diuji kemampuannya untuk memetakan perbedaan tersebut secara bijak dan ilmiah, tanpa terjebak pada *fanatisme* buta. Ini membuktikan bahwa kurikulum akselerasi di bawah asuhan Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha berhasil membentuk nalar moderat *(wasathiyah)* yang berbasis data tekstual.

2.4.5. Dampak Sosiologis dan Akuntabilitas Publik

Secara sosiologis, ujian terbuka memiliki dampak yang luas bagi ekosistem pesantren dan masyarakat. Bagi masyarakat dan wali santri, model evaluasi ini memberikan rasa tenang dan kepercayaan *(public trust).* Mereka melihat langsung bahwa putra-putrinya telah bertransformasi menjadi sosok yang berilmu.

Bagi lembaga, ujian ini berfungsi sebagai mekanisme pemasaran yang paling jujur dan bermartabat. Kualitas tidak lagi diceritakan melalui brosur, melainkan dibuktikan melalui performa santri di depan publik. Dalam konteks hukum, hal ini selaras dengan semangat UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menekankan pada kemandirian dan keunggulan kualitas pendidikan pesantren. Dengan demikian, Munaqosyah Terbuka menjadi puncak dari siklus manajemen kurikulum yang

memastikan bahwa setiap input yang masuk diproses dengan benar dan diakhiri dengan output yang akuntabel secara intelektual dan spiritual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen ontologis dan epistemologis bahwa manajemen kurikulum dan sistem penjaminan mutu di lembaga pendidikan Islam merupakan fenomena sosial dan kemanusiaan yang bersifat holistik, kompleks, dan sangat dinamis. Realitas di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah tidak dapat dipahami hanya melalui tabulasi angka statistik, melainkan harus dibedah melalui narasi, perilaku manajerial, dan simbol-simbol otoritas keilmuan yang ada di dalamnya.

1. Integrasi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Kontemporer (2023-2025)

Untuk memperkuat orisinalitas metodologis, peneliti menyandarkan pendekatan kualitatif ini pada beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam terbaru yang relevan dengan konteks manajemen mutu:

a. Perspektif Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2023): Beliau menekankan pentingnya "Moderasi Pendidikan" yang berbasis pada keunggulan kualitas. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana manajemen di Raudlatul Muhibbin menyeimbangkan antara kecepatan *(akselerasi)* dengan ketajaman nalar kritis. Haedar Nashir berpendapat bahwa mutu pendidikan Islam modern

harus diukur dari kemampuan lulusan dalam mengintegrasikan teks klasik dengan konteks kebangsaan, yang dalam tesis ini dibedah melalui model evaluasi Munaqosyah Terbuka.

b. Perspektif Prof. Dr. Phil. Al Makin (2024): Sebagai tokoh yang fokus pada studi Islam dan *pluralisme*, Al Makin menekankan bahwa riset terhadap lembaga tradisional harus mampu mengungkap "*Agensi* Santri". Peneliti menggunakan desain studi kasus untuk melihat bagaimana kurikulum akselerasi memberikan *agensi* (kekuatan) bagi santri untuk berani menulis hingga 12 kitab. Pendekatan kualitatif membantu peneliti mengungkap motivasi intrinsik santri di balik produktivitas literasi tersebut.
c. Perspektif Prof. Dr. Mujamil Qomar (2025): Dalam pemikiran terbarunya mengenai Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kualitas, Qomar menegaskan bahwa penjaminan mutu di pesantren tidak boleh lagi bersifat "Kiai Sentris" yang tertutup, melainkan harus menuju "Mutu Terbuka". Hal ini selaras dengan pilihan peneliti untuk menggunakan pendekatan deskriptif-analitis guna membedah mengapa pelibatan penguji eksternal (MUI, LBM, PCI NU) menjadi variabel determinan dalam legitimasi kualitas lulusan di Raudlatul Muhibbin.

2. Desain Studi Kasus Deskriptif-Analitis

Penggunaan desain studi kasus *(case study)* memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam *(in-depth investigation)* terhadap sebuah "kasus unik" *(unique case)*, yaitu keberhasilan unit Madrasah

I’dadiyatul Ulya dalam memacu kemampuan santri menguasai kitab *Safinatun Najah* di tahun pertama, serta Nazom Alfiyah Ibnu Malik dan *Fathul Mu’in* di tahun kedua dengan tingkat keberhasilan mencapai 80%.

Penelitian ini tidak sekadar memotret hasil akhir *(output)*, melainkan membedah secara mikro-manajerial setiap fase:

1. Fase Deskriptif: Menggambarkan secara rinci perencanaan kurikulum, jadwal harian santri takhassus, dan mekanisme pelaksanaan ujian terbuka di hadapan publik.
2. Fase Analitis: Melakukan interpretasi kritis terhadap data lapangan untuk menemukan korelasi antara metode "utawi-iki-iku" dengan kecepatan pemahaman santri terhadap teks-teks tinggi *(Mahalli* dan *Ibanatul Ahkam).*
3. Karakteristik Metodologis dalam Riset Ini

Penelitian kualitatif ini dijalankan dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Analisis Data Induktif: Peneliti mengumpulkan data spesifik dari lapangan seperti rekaman video munaqosyah terbuka dan draf kitab karya santri kemudian membangun simpulan umum mengenai model manajemen kurikulum akselerasi.
b. Perspektif Emik *(Emic Perspective):* Peneliti berupaya menangkap *worldview* santri mengenai tantangan mengikuti program

percepatan, sehingga data yang dihasilkan bersifat orisinal dari sudut pandang pelaku pendidikan.

c. Keajegan Kontekstual: Penelitian ini sangat terikat pada locus di Surakarta dengan profil pengasuh yang menggabungkan otoritas kyai dan akademisi hukum. Hal ini menjadikan hasil penelitian sebagai referensi baru bagi model manajemen pesantren *hibrid*.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam tradisi kualitatif memiliki kedudukan yang jauh lebih luas daripada sekadar penunjukan titik koordinat geografis atau alamat administratif. Setting merupakan sebuah ekosistem dinamis yang dalam *terminologi Spradley* disebut sebagai *social situation* (situasi sosial), yang mengintegrasikan tiga elemen fundamental: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Peneliti memandang setting ini sebagai laboratorium sosial di mana kebijakan manajemen kurikulum akselerasi berinteraksi dengan tradisi pesantren salafiyah.

1. Lokasi Penelitian (Latar Geografis dan Sosiologis)

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, yang berlokasi di Surakarta, Jawa Tengah. Fokus penelitian secara spesifik berada pada unit Madrasah I’dadiyatul Ulya, sebuah unit pendidikan takhassus yang menjadi jantung dari program akselerasi kitab turats. Secara sosiologis, lokasi ini dipilih bukan tanpa

alasan (*purposive selection*), melainkan karena merepresentasikan fenomena "Pesantren Takhassus *Modern-Hibrid*".

Pesantren ini menjadi anomali positif dalam peta pendidikan Islam di Indonesia; di satu sisi ia sangat ortodoks dalam menjaga orisinalitas kitab *turats* (tradisi salaf), namun di sisi lain ia sangat progresif dalam mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu modern yang transparan dan akuntabel. Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024) dalam diskursus manajemen pendidikan Islam terkini, pesantren masa depan adalah pesantren yang mampu melakukan "manajemen perubahan" (*change management*) tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin menjadi perwujudan nyata dari teori tersebut, di mana lompatan kurikulum yang sangat berani *(akselerasi)* didukung oleh infrastruktur manajemen penjaminan mutu yang terbuka bagi audit publik.

2. Subjek dan Objek Penelitian *(Setting Aktor*)

Setting aktor dalam penelitian ini melibatkan jaringan individu yang saling berinteraksi dalam mensukseskan kurikulum akselerasi. Aktor-aktor tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Informan Kunci (*Key Informant*): Pengasuh, Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz. Beliau bukan sekadar figur simbolik, melainkan arsitek kurikulum yang menggabungkan otoritas kyai dengan nalar akademisi hukum. Dalam pandangan Prof. Dr. Haedar Nashir (2023), kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam

ditentukan oleh sejauh mana puncaknya mampu mengintegrasikan visi teologis dengan metodologi saintifik. Kyai Mustain menjadi subjek sentral untuk membedah filosofi di balik manajemen akselerasi.

b. Informan Utama: Jajaran manajemen kurikulum (Asatidz Takhassus) dan santri program I'dadiyatul Ulya. Santri dalam setting ini dipandang sebagai subjek yang mengalami langsung proses percepatan belajar (*accelerated learning*).
c. Informan Pendukung: Dewan penguji eksternal yang berasal dari instansi otoritatif seperti MUI Surakarta, LBM Lirboyo, dan pakar internasional (PCI NU).

3. Waktu Penelitian dan Keterlibatan Mendalam

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan secara bertahap selama satu semester akademik (6 bulan). Penentuan waktu ini bukan sekadar jadwal administratif, melainkan strategi metodologis untuk mencapai apa yang disebut Lincoln dan Guba sebagai *prolonged engagement* (keterlibatan yang lama). Durasi ini diperlukan untuk memastikan peneliti tidak hanya menangkap fenomena di permukaan, tetapi mampu melakukan triangulasi waktu terhadap data-data yang ditemukan.

Peneliti mengambil momentum-momentum krusial sebagai titik amatan utama, yaitu:

a. Fase Input: Observasi pada masa perencanaan dan pembagian target hafalan kitab *Safinatun Najah* serta ilmu alat di awal semester.

b. Fase Proses: Mengamati dinamika harian pengajaran metode *"utawi-iki-iku"* dan sesi literasi produktif santri.
c. Fase Puncak (Evaluasi): Pelaksanaan Munaqosyah Terbuka (Ujian Terbuka). Ini adalah waktu paling krusial di mana seluruh manajemen kurikulum diuji akuntabilitasnya di depan publik.
d. Fase Output: Momentum peluncuran (*launching*) 15 buku karya santri dan pengasuh yang menjadi bukti empiris capaian intelektual program akselerasi.

4. Karakteristik Sosiokultural Setting Penelitian

Secara sosiokultural, setting penelitian ini memiliki keunikan berupa "Budaya Prestasi" (*Achievement Culture*). Lingkungan di Raudlatul Muhibbin didesain sedemikian rupa sehingga setiap santri memiliki kebanggaan intelektual. Peneliti mengamati adanya perpaduan antara etika *Sami'na Wa Atho'na* (ketaatan pada kyai) dengan etika akademik yang kritis.

Setting ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana "keberkahan" (*konsep kualitatif tradisional*) dikelola secara manajerial sehingga membuahkan hasil berupa penguasaan kitab yang cepat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ini adalah bentuk modal sosial (*social capital*) yang sangat kuat untuk menjamin mutu lulusan.Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data tidak merujuk pada populasi dan sampel statistik yang bersifat *representatif-numerik,* melainkan

pada sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam, tuntas, dan mencapai titik jenuh data (*data saturation*). Peneliti secara sengaja memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung, pengalaman empiris, serta otoritas intelektual dalam ekosistem manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah.

1. Subjek Penelitian: Fenomena Manajerial dan Sistemik

Subjek dalam penelitian ini bukan sekadar individu, melainkan fenomena sistemik yang mencakup Manajemen Kurikulum Akselerasi Kitab Turats dan Mekanisme Penjaminan Mutu Lulusan. Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat.

Dalam tesis ini, subjek penelitian difokuskan pada aktivitas manajerial kolektif yang meliputi:

a. Fase Perencanaan: Strategi penentuan target hafalan progresif (tahun pertama *Safinah*, tahun kedua *Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*).
b. Fase Implementasi: Dinamika pedagogi takhassus dan proses transformasi santri menjadi penulis.
c. Fase Evaluasi: Mekanisme penjaminan mutu melalui model ujian terbuka yang melibatkan publik dan pakar eksternal.

2. Informan Penelitian (Konstruksi Informan Kunci dan Pendukung)

Peneliti menetapkan informan berdasarkan prinsip kompetensi, aksesibilitas, dan penguasaan informasi mendalam mengenai kurikulum *I'dadiyatul Ulya*. Adapun informan dikategorikan sebagai berikut:

a. Informan Kunci (*Key Informant*): Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H., MA. Al hafidz. Beliau merupakan pengasuh sekaligus arsitek utama (*grand designer*) kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin. Penentuan beliau didasarkan pada teori Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai kedudukan Kyai sebagai figur sentral (*central figure*) yang memiliki otoritas mutlak dalam menentukan arah kebijakan pendidikan pesantren. Perspektif Tokoh (2023): Sejalan dengan pendapat Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2023), kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer haruslah figur yang mampu melakukan "integrasi interkoneksi" antara ilmu agama dan disiplin ilmu modern. Kyai Mustain, dengan latar belakang hukum dan agama yang kuat, menjadi sumber primer mengenai filosofi kurikulum, sanad keilmuan, dan metode pengajaran *"utawi-iki-iku"*.

b. Informan Utama: Kepala Madrasah I'dadiyatul Ulya dan Bagian Kurikulum. Mereka adalah pengelola teknis yang mentransformasi visi pengasuh menjadi prosedur operasional standar (SOP) harian. Menurut Prof. Dr. Nanang Fattah, pengelola pendidikan berperan

penting dalam memastikan target (seperti tingkat kelulusan 80% tepat waktu) tercapai melalui supervisi yang konsisten.

c. Informan Ahli (Auditor Mutu Eksternal): Perwakilan MUI Surakarta dan LBM Lirboyo. Informan ini diperlukan untuk memvalidasi aspek penjaminan mutu dari kacamata independen. Perspektif Tokoh (2024): Merujuk pada pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024), akuntabilitas pesantren masa kini ditentukan oleh pengakuan pihak luar (*external recognition*). Kehadiran penguji dari Lirboyo dan MUI memvalidasi bahwa kurikulum akselerasi di Raudlatul Muhibbin memenuhi standar *Total Quality Management* (TQM) sebagaimana dikemukakan oleh Edward Sallis.

d. Informan Tambahan: Santri Program Takhassus dan Alumni. Santri yang telah melewati fase ujian terbuka dan berhasil menyusun karya tulis (buku/kitab) memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kurikulum dari sisi peserta didik (*student-centered perspective*). Perspektif Tokoh (2025): Prof. Dr. Phil. Al Makin (2025) menekankan pentingnya mendengarkan "suara santri" dalam riset pesantren untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai. Peneliti menggali bagaimana santri merasakan tekanan dan keberhasilan selama program akselerasi berlangsung.

3. Kriteria Ilmiah Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui kriteria ketat yang ditekankan oleh para pakar metodologi dan tokoh pendidikan Islam:

a. *Kredibilitas dan Otoritas* (*Itqan*): Merujuk pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, pengambilan data keagamaan harus bersumber dari mereka yang memiliki ketajaman ilmu dan kejelasan sanad. Dr. KH. Mustain Nasoha memenuhi kriteria ini sebagai rujukan utama karena otoritasnya dalam memadukan hukum Islam dan hukum positif.
b. Kecukupan Informasi dan Penghayatan Latar: Berdasarkan pendapat Lexy J. Moleong, informan harus merupakan orang yang benar-benar menghayati situasi latar penelitian (*living the context*). Oleh karena itu, staf kurikulum yang terlibat sejak awal berdirinya unit *I'dadiyatul Ulya* menjadi prioritas untuk mendapatkan data kronologis yang akurat.
c. Kesesuaian Konteks Sosial: Menurut Sugiyono, informan haruslah mereka yang "merasakan langsung" dinamika sosial yang terjadi. Dalam hal ini, dewan penguji yang telah berulangkali mengikuti proses munaqosyah terbuka di pesantren ini memiliki perspektif komparatif yang tajam mengenai perkembangan mutu santri dari tahun ke tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid, reliabel, dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif, data tidak sekadar dikumpulkan, melainkan "*dikonstruksi*" dari fenomena yang diamati di lapangan. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi Teknik, yaitu penggunaan berbagai metode pengumpulan data secara simultan untuk memperoleh data dari sumber yang sama guna memastikan keajegan temuan.

Menurut Sugiyono, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih konsisten, menyeluruh, dan objektif. Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024) menegaskan bahwa dalam meneliti Manajemen Pendidikan Islam, peneliti harus mampu memadukan antara realitas administratif dengan realitas spiritual agar potret kualitas lembaga dapat tergambarkan secara utuh. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti melakukan observasi dengan hadir secara fisik di lokasi penelitian namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan subjek (*passive participation*). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati fenomena

secara objektif tanpa melakukan intervensi yang dapat mengubah perilaku alami subjek penelitian.

a. Perspektif Ulama Salaf: Teknik observasi ini selaras dengan konsep Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang menekankan bahwa ilmu tidak hanya didapat dari teks (*naql*), tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku (*muhasabah* dan *mushahadah*). Al-Ghazali memandang bahwa melihat langsung praktik pendidikan (*amal*) adalah cara terbaik untuk menilai efektivitas sebuah metode pengajaran.
b. Proses Pembelajaran Akselerasi: Peneliti mengamati secara saksama penerapan metode pengajaran yang dilakukan oleh Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz, khususnya penggunaan metode *"utawi-iki-iku"* yang diintegrasikan dengan logika hukum modern. Pengamatan difokuskan pada bagaimana metode ini mampu memangkas waktu penguasaan kitab-kitab sulit seperti *Safinah, Alfiyah,* dan *Fathul Mu'in*.
c. Pelaksanaan Munaqosyah Terbuka: Mengamati secara detail jalannya ujian publik. Fokus observasi terletak pada interaksi santri dengan dewan penguji dari MUI dan LBM Lirboyo, ketangkasan santri dalam menjawab argumen, serta atmosfer akuntabilitas yang tercipta di hadapan khalayak umum.
d. Pakar Pendidikan Islam (2023-2025): Menurut Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2023), observasi dalam pendidikan Islam kontemporer harus

mampu menangkap "budaya mutu" yang hidup di sekolah atau pesantren. Melalui observasi, peneliti membuktikan keselarasan antara visi akselerasi kurikulum dengan ketajaman intelektual santri saat menghadapi tantangan di lapangan.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan teknik semitersetruktur (*semi-structured interview*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam, terbuka, dan fleksibel. Peneliti tidak hanya terpaku pada draf pertanyaan, tetapi mengikuti alur pemikiran informan untuk menemukan *tacit knowledge* (pengetahuan tersembunyi).

a. Perspektif Ulama Salaf: Metode ini merujuk pada tradisi *Munazarah* (diskusi ilmiah) dan *Sima'at* (mendengar langsung dari guru). Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mubarak: *"Al-Isnad minad din"* (Sanad adalah bagian dari agama). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menjaga "sanad informasi" agar kebijakan kurikulum akselerasi bersumber langsung dari pemegang otoritasnya (*mushahabah*).
b. Informan Kunci (Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha): Peneliti menggali landasan *teologis, filosofis, dan yuridis* (termasuk kaitan dengan UU No. 11 & 12 Tahun 2005) yang mendasari manajemen kurikulum akselerasi. Wawancara juga diarahkan untuk memahami rahasia manajerial di balik target keberhasilan 80% santri.
c. Pengelola Kurikulum dan Dewan Penguji: Untuk mengetahui standar operasional prosedur (SOP) penjaminan mutu, kriteria penilaian dalam

ujian terbuka, serta persepsi penguji eksternal terhadap kualitas santri Raudlatul Muhibbin dibandingkan standar nasional.

d. Pakar Penelitian (2024-2025): Sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Dr. Phil. Al Makin (2024), wawancara mendalam dalam riset pesantren masa kini berfungsi untuk memotret "mentalitas agensi" santri dan kyai. Peneliti mengonstruksi perasaan, motivasi, dan tantangan yang dialami informan dalam menjalankan program percepatan belajar yang sangat intensif ini.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis, visual, maupun rekaman yang memiliki nilai historis dan administratif.

a. Arsip Kurikulum dan Silabus: Mengumpulkan dokumen resmi Madrasah I’dadiyatul Ulya mengenai pemetaan materi akselerasi pertahun.
b. Karya Intelektual Santri: Peneliti mendokumentasikan 15 buku/kitab hasil karya santri dan pengasuh sebagai bukti fisik tertinggi dari *output* penjaminan mutu. Dokumen ini menjadi pembanding antara teori kurikulum dengan hasil nyata yang diproduksi.
c. Portofolio dan Rekaman Ujian: Mengambil data berupa rekaman video munaqosyah terbuka dan transkrip nilai santri yang melibatkan penguji nasional dan internasional. Hal ini menjadi bukti transparansi akademik yang dijalankan lembaga.
d. Pakar Penelitian (2025): Menurut Prof. Dr. Sutrisno (2025) dalam bukunya mengenai metodologi pendidikan, dokumentasi digital dan fisik merupakan

instrumen "Audit Akademik" dalam penelitian kualitatif. Data dokumenter memberikan landasan historis dan bukti fisik yang kuat (*evidence-based*) sehingga temuan peneliti memiliki kredibilitas (*trustworthiness*) yang tidak diragukan.

4. Fokus Pengumpulan Data (Sinergi Manajemen dan Spiritual)

Dalam mengaplikasikan ketiga teknik di atas, peneliti senantiasa memperhatikan aspek keunikan lokasi. Sebagaimana pendapat Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj (2023), pesantren adalah institusi yang memiliki "nyawa" berupa keberkahan. Oleh karena itu, pengumpulan data tidak hanya berhenti pada dokumen administratif manajemen kurikulum, tetapi juga menangkap fenomena "riyadhah" dan "sowan" sebagai bagian tak terpisahkan dari manajemen mutu yang berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin.

Penggunaan kombinasi teknik ini memastikan bahwa setiap data yang ditemukan melalui wawancara akan dicek silang melalui observasi, dan diperkuat oleh dokumen yang ada. Misalnya, klaim keberhasilan akselerasi dalam wawancara dengan Pengasuh akan divalidasi dengan observasi saat ujian terbuka dan pengecekan naskah kitab yang ditulis santri. Dengan demikian, tesis ini diharapkan mampu menyajikan analisis yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji tesis.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas objektif di lapangan dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti. Dalam membedah manajemen kurikulum akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah, peneliti menerapkan standar kredibilitas yang ketat guna menjamin bahwa narasi keberhasilan santri bukan sekadar klaim sepihak, melainkan fakta ilmiah yang terverifikasi.

Hal ini selaras dengan prinsip Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba mengenai kriteria keabsahan data (*trustworthiness*), yang dipadukan dengan nilai-nilai etika akademik Islam (*Al-Amanah al-Ilmiyyah*). Penjaminan mutu data ini merupakan bentuk tanggung jawab intelektual peneliti agar hasil penelitian memiliki nilai manfaat dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Triangulasi* (Verifikasi Multidimensional)

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang dan metode.

a. Triangulasi Sumber: Peneliti melakukan komparasi data yang diperoleh dari Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H.,

M.H., MA. Al hafidz selaku pengasuh, dengan data dari jajaran asatidz (pengelola kurikulum), serta testimoni dari dewan penguji eksternal (MUI/LBM). Tujuannya adalah mencari titik temu (*convergence*) informasi mengenai capaian 80% santri dalam penguasaan kitab *Safinah* hingga *Fathul Mu'in*.

b. Triangulasi Teknik: Peneliti memverifikasi data wawancara mendalam mengenai metode *"utawi-iki-iku"* dengan melakukan observasi partisipatif pada saat pelaksanaan Munaqosyah Terbuka, kemudian membandingkannya dengan bukti dokumentasi berupa manuskrip buku karya santri.

c. Pendapat Pakar (2024): Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024), triangulasi dalam riset manajemen pesantren sangat penting untuk menghindari "romantisme sejarah". Peneliti harus mampu mengonfrontasi kebijakan tertulis dengan implementasi riil di kelas agar data yang dihasilkan memiliki validitas tinggi.

d. Perspektif Ulama Salaf: Pendekatan ini merupakan manifestasi dari prinsip *Tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6). Dalam tradisi hadis, ini setara dengan metode *Mu'aradhah* (perbandingan naskah) untuk memastikan autentisitas sebuah informasi.

2. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti tidak hanya melakukan kunjungan sesaat, melainkan meningkatkan intensitas kehadiran di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah. Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan

peneliti untuk memahami secara holistik kultur akademik takhassus dan dinamika harian santri yang sangat padat.

a. Justifikasi Ilmiah: Menurut Lexy J. Moleong, perpanjangan pengamatan berfungsi untuk menguji ketidakbenaran informasi (distorsi) dan membangun kepercayaan (*raPondok Pesantren ort*) dengan subjek penelitian.
b. Pendapat Tokoh (2023): Prof. Dr. Phil. Al Makin (2023) menekankan bahwa riset terhadap lembaga keagamaan membutuhkan waktu yang cukup lama agar peneliti tidak dianggap sebagai "orang asing" sehingga subjek penelitian bersedia memberikan data yang jujur dan mendalam.
c. Perspektif Ulama Salaf: Dalam tradisi pesantren, ini disebut dengan *Suhbatul Ustadz* (mendampingi guru dalam waktu lama). Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa kedalaman ilmu hanya dapat diperoleh melalui kesabaran waktu (*thulu zaman*). Dengan *mulazamah* (menetap) di lokasi, peneliti dapat menangkap esensi manajemen penjaminan mutu yang tidak tampak dalam wawancara formal.

3. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap proses krusial, seperti bagaimana santri mempertahankan argumentasi dalil di depan publik.

a. Justifikasi Ilmiah: Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menyediakan deskripsi yang mendalam (*thick description*). Peneliti memfokuskan

perhatian pada detail metode pengajaran dan standar penilaian ujian terbuka yang menjadi distingsi utama pondok ini.

b. Pendapat Pakar (2025): Prof. Dr. Sutrisno (2025) menyatakan bahwa dalam penelitian manajemen pendidikan, ketekunan pengamatan harus difokuskan pada "proses transformasi" bukan sekadar input dan output. Peneliti harus jeli melihat bagaimana manajemen waktu dikelola di tengah rutinitas pesantren.

c. Perspektif Ulama Salaf: Ini selaras dengan konsep *Itqan* (profesionalisme dan kecermatan). Imam Asy-Syafi'i dikenal sebagai tokoh yang sangat tekun dalam mengamati dialektika hukum (*ikhtilaful fuqaha*), yang dalam penelitian ini diterapkan peneliti untuk mengamati penguasaan *khilafiyah* santri.

4. Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*)

Peneliti mengekspos hasil temuan sementara kepada rekan sejawat di program Magister Manajemen Pendidikan Islam atau kepada para pakar terkait untuk mendapatkan kritik dan saran konstruktif.

a. Justifikasi Ilmiah: Teknik ini membantu peneliti tetap bersikap objektif dan membuka perspektif baru yang mungkin terlewatkan selama berada di lapangan.

b. Pendapat Tokoh (2024): Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2024) sering menekankan pentingnya kolektivitas dalam dunia akademik Islam. Diskusi sejawat mencegah peneliti terjebak pada apologi subjektif terhadap institusi yang diteliti.

c. Perspektif Ulama Salaf: Prinsip ini merujuk pada tradisi *Mudzakarah* dan *Musyawarah*. Sebagaimana atsar dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA: *"Tidak akan celaka orang yang mau bermusyawarah"*. Diskusi ilmiah ini menjamin bahwa simpulan mengenai model ujian terbuka telah teruji secara dialektis.

5. *Member Check* (Uji Sahih Informan)

Peneliti membawa kembali draf temuan atau transkrip wawancara kepada Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dan informan lainnya untuk memastikan bahwa narasi yang disusun peneliti selaras dengan realitas yang dimaksudkan informan.

a. Justifikasi Ilmiah: *Member check* adalah cara paling krusial untuk menjaga validitas semantik dalam penelitian kualitatif, memastikan peneliti tidak salah menginterpretasikan pernyataan kyai atau asatidz.
b. Pendapat Pakar (2023): Menurut Sugiyono (2023), jika informan setuju dengan interpretasi peneliti, maka validitas data telah tercapai. Hal ini penting dalam konteks pesantren untuk menjaga orisinalitas pemikiran pengasuh.
c. Perspektif Ulama Salaf: Hal ini merupakan perwujudan sifat *Amanah* dan *Siddiq*. Dalam tradisi literasi Islam, ini sesuai dengan kode etik *Tashih* (pengesahan) di mana sebuah karya harus mendapatkan "restu ilmiah" dari narasumber aslinya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, catatan lapangan, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah. Analisis ini bukan sekadar aktivitas akhir, melainkan dilakukan secara simultan sejak peneliti pertama kali menginjakkan kaki di lapangan (ongoing process).

Peneliti menggunakan Model Analisis Data Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014/2020). Dalam model ini, aktivitas analisis data dipandang sebagai siklus yang tidak terputus, terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Sugiyono (2023), keunggulan model interaktif adalah kemampuannya dalam memberikan ruang bagi peneliti untuk terus melakukan pengecekan ulang terhadap data yang meragukan hingga benar-benar tuntas dan mencapai derajat keajegan.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

   Langkah pertama adalah melakukan kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan

maupun transkrip wawancara. Kondensasi data bukan berarti membuang data, melainkan menajamkan data agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada aspek Manajemen Kurikulum Akselerasi dan Sistem Penjaminan Mutu.

a. Proses Lapangan: Peneliti memilah narasi visi Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz mengenai konsep "Ilmuwan Berbasis Dalil". Data yang tidak relevan dengan struktur manajemen kurikulum (seperti masalah sarana prasarana yang bersifat umum) dikurangi, sementara data mengenai target tahunan (tahun ke-1 hingga tahun ke-3) diorganisir secara teknis ke dalam kategori perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
b. Pendapat Tokoh (2024): Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar (2024), dalam riset manajemen pesantren, kondensasi data harus mampu memisahkan antara "tradisi rutin" dengan "inovasi manajerial". Hal ini krusial agar peneliti dapat menemukan kebaruan (novelty) dari model akselerasi yang dijalankan di Raudlatul Muhibbin.
c. Perspektif Ulama Salaf: Langkah ini serupa dengan metode Ikhtisar atau Takhlish dalam tradisi literasi Islam. Imam Al-Ghazali dikenal sering melakukan ringkasan terhadap masalah-masalah yang luas (seperti dalam kitab Wajiz atau Khulashah) agar esensi kebenaran lebih mudah dicerna tanpa menghilangkan substansinya. Peneliti melakukan "takhlish data" agar pola manajemen penjaminan mutu di pondok ini terlihat lebih jernih.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum adalah dalam bentuk teks naratif, namun dapat diperkuat dengan bagan, matriks, atau jaringan kerja untuk memetakan keterkaitan antar variabel penelitian.

a. Proses Lapangan: Peneliti menyajikan alur manajemen kurikulum secara sistematis, mulai dari seleksi input santri takhassus, proses internalisasi metode "utawi-iki-iku", hingga output berupa penulisan 15 buku. Penyajian ini dirancang sedemikian rupa sehingga terlihat korelasi logis antara model ujian terbuka (Munaqosyah Terbuka) dengan legitimasi kualitas lulusan.
b. Pendapat Tokoh (2023): Prof. Dr. KH. Haedar Nashir (2023) menekankan bahwa penyajian data dalam studi Islam harus bersifat "objektif-dialogis". Artinya, data yang ditampilkan tidak hanya berupa angka keberhasilan 80%, tetapi juga menampilkan argumentasi kualitatif mengapa sistem tersebut bisa berhasil di tengah tantangan modernitas.
c. Perspektif Ulama Salaf: Hal ini selaras dengan metode Tashwirul Masail (penggambaran masalah) dalam metodologi fikih. Sebagaimana dijelaskan oleh ulama ushul, memahami suatu hukum (hukm) diawali dengan penggambaran masalah (tashwur) yang jelas. Tanpa penyajian data yang sistematis, proses istinbat (kesimpulan) akan rentan terhadap kekeliruan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul pada penyajian data. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui peninjauan kembali catatan lapangan, diskusi dengan informan kunci, atau triangulasi data.

a. Proses Lapangan: Peneliti merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas kepemimpinan instruksional Dr. KH. Mustain Nasoha dalam menjamin mutu lulusan. Peneliti memverifikasi temuan ini dengan melihat konsistensi antara teori Total Quality Management (TQM) milik Edward Sallis dengan kenyataan empiris prestasi santri di ajang Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) tingkat nasional maupun internasional.
b. Pendapat Tokoh (2025): Menurut Prof. Dr. Sutrisno (2025), penarikan kesimpulan dalam riset MPI (Manajemen Pendidikan Islam) di era global harus mampu memberikan "implikasi kebijakan". Kesimpulan peneliti tidak boleh hanya berhenti pada deskripsi, tetapi harus memberikan tawaran model tata kelola kurikulum takhassus yang bisa diadopsi oleh pesantren lain.
c. Perspektif Ulama Salaf: Langkah ini mencerminkan prinsip Istinbat dan Ijtihad. Menurut Imam Asy-Syafi'i, sebuah kesimpulan hukum harus didasarkan pada hujjah (argumentasi) yang kuat dan melalui proses pengujian berulang (itqan). Dalam tesis ini, verifikasi dilakukan untuk

memastikan bahwa simpulan mengenai "Akselerasi Berbasis Dalil" benar-benar mencapai derajat Yaqin secara akademik.

4. Analisis Data Selama di Lapangan (*On-going Analysis*)

Sesuai dengan pandangan Prof. Dr. Phil. Al Makin (2024), riset pesantren membutuhkan kepekaan peneliti untuk melakukan analisis saat data masih "hangat" di lapangan. Peneliti di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin menerapkan prinsip ini dengan cara melakukan refleksi setiap kali selesai mengikuti sesi Munaqosyah Terbuka.

Analisis berjalan ini memungkinkan peneliti untuk langsung menanyakan hal-hal yang janggal kepada informan (Kyai atau staf kurikulum) sehingga tidak ada gap informasi yang tertinggal. Integrasi antara model Miles-Huberman dengan pendekatan Tabayyun dan Mudzakarah menjadikan proses analisis data dalam tesis ini memiliki validitas metodologis yang kuat sekaligus menjaga marwah keilmuan pesantren yang diteliti.

5. Implikasi Analisis Terhadap Orisinalitas Penelitian

Melalui teknik analisis data yang sistematis dan interaktif ini, peneliti berupaya menyusun sebuah "bangunan teori" mengenai manajemen kurikulum akselerasi. Dengan memadukan logika Miles & Huberman dengan kearifan literasi salaf, analisis ini diharapkan mampu mengungkap sisi-sisi manajerial yang selama ini bersifat implisit menjadi eksplisit. Hasil

analisis ini nantinya akan menjadi dasar dalam penyusunan Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) guna menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana penjaminan mutu di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin mampu melampaui standar normal pesantren pada umumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sistem manajemen kurikulum akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA). Pembahasan ini disinergikan dengan teori manajemen pendidikan dan fakta lapangan sebagai berikut:

1. Analisis Ekosistem Belajar: *Total Immersion* dan Efisiensi Kognitif

Manajemen waktu di RMA yang menerapkan sistem belajar kontinu tanpa libur mingguan maupun tahunan menciptakan lingkungan *total immersion* (perendaman total). Secara teoretis, keberhasilan penguasaan materi kompleks seperti *Alfiyyah* sangat bergantung pada *Time on Task* atau kuantitas waktu efektif santri berinteraksi dengan teks.

Peneliti menganalisis bahwa ketiadaan jeda libur panjang merupakan strategi mitigasi terhadap *Learning Loss* (penurunan kemampuan akademik akibat jeda). Dengan paparan literatur *turats* yang konstan, struktur logika bahasa Arab mengendap dalam *long-term memory* santri tanpa terinterupsi, sehingga materi yang biasanya ditempuh dalam 6-9 tahun dapat dikompresi menjadi 3 tahun tanpa mengurangi kualitas substansi.

2. Rekonstruksi Budaya Tirakat sebagai *Management Commitment Device*

Kebijakan "Tirakat Nahun" atau lokalisasi santri secara total hingga lulus bukan sekadar laku spiritual, melainkan sebuah bentuk manajemen fokus modern. Peneliti melihat hal ini sebagai *commitment device*, yaitu mekanisme untuk mengunci diri pada tujuan jangka panjang dengan meminimalisir distraksi eksternal.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi "Isolasi Positif" ini memungkinkan kapasitas otak santri sepenuhnya dialokasikan untuk proses *High-Order Thinking* dalam membedah kitab kuning. Dampak nyata dari lokalisasi ini adalah lahirnya kemandirian akademik, di mana santri tahun ke-2 dan ke-3 mampu memproduksi karya tulis ilmiah mandiri karena adanya ketenangan psikologis dan ruang kreativitas yang maksimal.

3. Kepemimpinan Instruksional dan Strategi *Deep Learning* Tengah Malam

Peran KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dalam mengajar langsung, terutama pada sesi pukul 22.00–00.00, menunjukkan implementasi *Instructional Leadership* yang aktif. Peneliti menganalisis bahwa sesi tengah malam ini berfungsi sebagai fase *Deep Learning*, di mana distraksi lingkungan berada pada titik terendah sehingga terjadi "injeksi intelektual" yang sangat intens.

Selain itu, kehadiran Pengasuh di jam-jam ekstrem tersebut berfungsi sebagai *Role Modeling* yang kuat. Keteladanan ini menjadi

"bahan bakar mental" bagi santri untuk menjaga stamina belajar mereka dan mencegah terjadinya *burnout* (keletihan akademik) meskipun jadwal sangat padat.

4. Manajemen Mutu melalui *Case-Based Method* dan Akuntabilitas Publik

   Sistem "Ujian Terbuka" dengan mekanisme *random sampling* (undian materi) merupakan pilar penjaminan mutu (*quality assurance*) yang sangat transparan. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan simulasi visual dan problematika kontemporer dalam ujian tersebut adalah bentuk *Authentic Assessment*.

Hal ini membuktikan bahwa:

a. Validasi Eksternal: Pelibatan penguji internasional (Al-Azhar Mesir dan Yaman) memastikan standar lulusan RMA diakui secara global.
b. Transparansi Prosedural: Masyarakat dan wali santri dilibatkan langsung sebagai saksi proses penalaran santri, yang membangun *Stakeholder Trust* yang tinggi.
c. Produktivitas Terukur: Capaian akhir berupa penerbitan 14-15 karya tulis (kitab) oleh santri menjadi *Key Performance Indicator* (KPI) fisik bahwa target akselerasi telah tercapai secara presisi.

B. PEMBAHASAN

1. Budaya Akademik dan Manajemen Kedisiplinan Ekstrem

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan observasi lingkungan pesantren, peneliti menemukan empat pilar utama yang menjadi motor penggerak akselerasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah.

a. Ekosistem Belajar Tanpa Jeda

Manajemen waktu di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah menerapkan sistem belajar kontinu. Tidak adanya libur mingguan, bulanan, tahunan, bahkan pada hari raya besar Islam (Idul Fitri dan Idul Adha), menciptakan lingkungan "total immersion" (perendaman total) di mana santri terpapar secara konstan dengan literatur *turats*.

Secara teoretis, keberhasilan penguasaan materi yang kompleks (seperti *Alfiyyah* atau *Fathul Mu'in*) sangat bergantung pada kuantitas waktu efektif yang digunakan santri untuk berinteraksi dengan teks (*Time on Task*). Dalam sistem konvensional, libur panjang sering kali memicu terjadinya *Learning Loss*, yaitu penurunan kemampuan atau hilangnya memori akademik akibat jeda waktu yang terlalu lama.

Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah, ketiadaan jeda ini menjamin stabilitas ritme kognitif santri. Dengan

terpapar literatur *turats* secara kontinu, struktur logika bahasa Arab dan kaidah fiqh mengendap dalam *long-term memory* (ingatan jangka panjang) santri tanpa terinterupsi. Peneliti berpendapat bahwa efisiensi waktu inilah yang memungkinkan materi yang seharusnya ditempuh dalam waktu 6-9 tahun di pesantren salaf pada umumnya, dapat dikompresi menjadi hanya 3 tahun di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah tanpa mengurangi beban kualitas materi.

b. Tradisi Tirakat dan Lokalisasi Santri

Adanya kebijakan santri tidak diperbolehkan pulang (tirakat) hingga dinyatakan lulus/khatam bertujuan untuk menjaga fokus kognitif dan meminimalisir distraksi dari dunia luar. Hal ini mempercepat proses internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan. Temuan penelitian mengenai kebijakan "Tirakat Nahun" atau lokalisasi santri secara total hingga masa kelulusan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) menunjukkan adanya sinkronisasi antara nilai kearifan lokal (*local wisdom*) pesantren dengan manajemen fokus modern. Kebijakan ini merupakan pilar kedua dalam keberhasilan akselerasi kurikulum melalui mekanisme berikut:

c. Minimasi Distraksi dan Optimalisasi Fokus Kognitif

Secara teoritis, proses penguasaan kitab kuning tingkat tinggi (*High-Order Thinking*) memerlukan konsentrasi yang mendalam dan

tidak terputus (*Deep Work*). Kebijakan santri dilarang pulang ke rumah sebelum khatam bertujuan untuk meminimalisir distraksi eksternal baik berupa gangguan sosial, teknologi, maupun dinamika keluarga yang dapat memecah fokus kognitif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, lokalisasi santri menciptakan kondisi "Isolasi Positif". Dengan memutus kontak sementara dari variabel luar yang tidak relevan dengan target akademik, kapasitas otak santri sepenuhnya dialokasikan untuk memproses kaidah *Nahwu, Shorof,* dan *Manthiq*. Peneliti berpendapat bahwa ketiadaan interupsi sosial inilah yang secara logis mempercepat durasi pemahaman teks dari hitungan tahun menjadi bulan.

d. Akselerasi Internalisasi Nilai Melalui *Environment Conditioning*

Internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan tidak dapat terjadi secara maksimal jika santri terus-menerus berpindah ekosistem (antara pesantren dan rumah). Dengan menetap secara permanen di pesantren hingga lulus, santri mengalami proses *conditioning* (pengkondisian lingkungan) yang stabil.

Ilmu yang dipelajari di kelas langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada benturan nilai dari luar. Hal ini menciptakan harmoni antara kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap). Peneliti menemukan bahwa lokalisasi ini efektif membentuk

"Identitas Santri" yang kuat, di mana santri tidak lagi merasa sedang belajar, melainkan sedang menjalani hidup di dalam ilmu (*living in science*).

e. Reinterpretasi Tirakat sebagai Manajemen Kedisiplinan Ekstrem

Budaya "Tirakat" yang secara tradisional dipahami sebagai laku spiritual, oleh Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. RMA direinterpretasi menjadi sebuah sistem manajemen kedisiplinan. Secara logis, komitmen untuk tidak pulang merupakan bentuk *commitment device* sebuah mekanisme untuk mengunci diri pada tujuan jangka panjang (khatam kitab) dengan mengorbankan kesenangan jangka pendek (pulang ke rumah).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan santri tahun ke-2 dan ke-3 dalam menulis karya tulis ilmiah (kitab) mandiri adalah dampak langsung dari lokalisasi ini. Ketenangan psikologis yang didapat dari lingkungan yang terisolasi secara positif memberikan ruang bagi kreativitas intelektual santri untuk berkembang secara maksimal.

2. Standar Rekrutmen Pendidik (Kapasitas SDM)

Penjaminan mutu input dilakukan dengan merekrut tenaga pendidik dari lulusan terbaik (*best graduates*) pondok pesantren besar seperti Sidogiri (Pasuruan), Lirboyo (Kediri), Temboro (Magetan), hingga

universitas di Yaman. Sinergi berbagai sanad dan keahlian ini memberikan variasi metodologi yang memperkaya wawasan santri.

Temuan penelitian mengenai standar rekrutmen pendidik di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) menunjukkan sebuah strategi manajemen SDM yang sangat selektif dan visioner. Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan akselerasi kurikulum di lembaga ini berbanding lurus dengan kualitas *input* tenaga pendidiknya. Strategi ini dapat dibedah melalui dimensi berikut:

a. Rekrutmen Berbasis *Academic Excellence* (Lulusan Terbaik)

Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. RMA tidak melakukan rekrutmen pendidik secara konvensional, melainkan melalui pemetaan terhadap *Best Graduates* (lulusan terbaik) dari episentrum keilmuan Islam ternama. Kehadiran pendidik lulusan Sidogiri (Pasuruan) yang kuat dalam logika *Fiqh-Muamalah*, Lirboyo (Kediri) yang otoritatif dalam tata bahasa Arab (*Grammatical Authority*), Temboro (Magetan) yang kental dengan etos dakwah dan hafalan, hingga Universitas di Yaman yang memegang transmisi sanad internasional, menciptakan sebuah "*Konsorsium Intelektual*" di dalam pesantren. Secara logis, ketika santri diajar oleh para pakar di bidangnya masing-masing, durasi pemahaman materi dapat dipangkas secara signifikan karena efektivitas cara mengajar yang mumpuni.

b. Sinergi Metodologi: Komparasi dan Sintesis Keilmuan

Setiap pondok pesantren besar di Indonesia memiliki karakteristik dan metodologi pembelajaran yang khas (*Local Genius*). Dengan menghimpun guru dari berbagai latar belakang, Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA berhasil melakukan Sintesis Metodologi. Santri tidak hanya menerima satu sudut pandang cara memahami kitab, tetapi diperkaya dengan variasi pendekatan mulai dari pendekatan tekstual yang ketat hingga pendekatan kontekstual-analitis. Peneliti berpendapat bahwa keragaman ini mencegah terjadinya "Kemandekan Intelektual" dan justru memicu nalar kritis santri. Keberhasilan santri tahun ke-3 dalam menulis 14 kitab mandiri adalah bukti nyata bahwa mereka telah menyerap berbagai metodologi penulisan dari para guru yang berbeda latar belakang tersebut.

c. Penguatan *Sanad* sebagai *Intellectual Capital* (Modal Intelektual)

Dalam tradisi pendidikan Islam, *sanad* (mata rantai keilmuan) adalah penjamin keaslian dan keberkahan ilmu. Manajemen Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. RMA secara sadar menjadikan sanad lintas institusi ini sebagai *Intellectual Capital*. Keberadaan guru-guru ini memberikan jaminan bahwa kurikulum akselerasi yang dijalankan tetap berada dalam koridor otoritas keilmuan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Secara manajerial, ini adalah

bentuk Penjaminan Mutu Eksternal (*External Quality Assurance*), di mana kualitas pendidikan di RMA divalidasi oleh reputasi besar pondok-pondok pesantren asal para pendidik tersebut.

d. Efisiensi Transfer Pengetahuan (*Knowledge Transfer*)

Pendidik yang merupakan lulusan terbaik memiliki kemampuan *transfer of knowledge* yang lebih sistematis dan cepat. Mereka mampu menyederhanakan konsep-konsep rumit dalam kitab *Ulya* (tingkat tinggi) tanpa mengurangi substansinya. Peneliti menganalisis bahwa faktor "Guru Bermutu Tinggi" inilah yang menjadi variabel kunci yang memungkinkan santri usia muda di RMA mampu menelaah kitab-kitab yang secara tradisional hanya mampu diakses oleh santri tingkat akhir di pesantren lain.

3. Intensitas Pengajaran Pengasuh

Jadwal menunjukkan kehadiran KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha hampir setiap hari, termasuk sesi tengah malam (22.00-00.00). Keterlibatan langsung pengasuh utama dalam jam-jam krusial menjadi kunci efektivitas transfer ilmu.

Analisis Kepemimpinan Instruksional: Peran Sentral Pengasuh dalam Akselerasi Kurikulum Temuan penelitian mengenai intensitas kehadiran KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dalam proses belajar-mengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah

(RMA) merupakan faktor determinan (penentu) keberhasilan akselerasi. Keterlibatan langsung pengasuh utama, terutama pada sesi transisi waktu yang krusial, dapat dianalisis melalui dimensi manajemen kepemimpinan pendidikan berikut:

a. Implementasi Kepemimpinan Instruksional yang Aktif

Dalam manajemen pendidikan modern, seorang pemimpin lembaga yang efektif adalah mereka yang menjalankan peran *Instructional Leadership* (kepemimpinan pembelajaran). Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. RMA tidak hanya menjalankan fungsi administratif-manajerial, tetapi bertindak sebagai pendidik utama. Kehadiran beliau hampir setiap hari di kelas memastikan bahwa standar kualitas (penjaminan mutu) terjaga secara *real-time*. Peneliti menganalisis bahwa interaksi langsung ini memperpendek birokrasi transfer ilmu; kendala pemahaman santri dapat langsung dideteksi dan diberikan solusi seketika oleh otoritas keilmuan tertinggi di pesantren tersebut.

b. Signifikansi Sesi Tengah Malam (22.00–00.00) sebagai Fase *Deep Learning*

Penjadwalan pengajaran oleh Pengasuh pada pukul 22.00 hingga 00.00 memiliki nilai strategis kognitif dan spiritual. Secara logis, jam-jam tersebut merupakan fase di mana distraksi lingkungan berada pada titik terendah. Kehadiran sosok Kiai di tengah keheningan

malam menciptakan atmosfer belajar yang khidmat dan intens (*Deep Learning*). Sesi ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses "*Injeksi Intelektual*" di mana fokus santri berada pada puncaknya. Secara manajerial, jam operasional yang ekstrem ini membuktikan adanya komitmen total pengelola untuk mencapai target kurikulum yang dipadatkan.

c. Keteladanan (*Role Modeling*) sebagai Stimulus Motivasi

Berdasarkan teori motivasi, kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh keteladanan pemimpinnya. Ketika santri melihat Pengasuh utama masih aktif mengajar hingga tengah malam, muncul dorongan psikologis yang kuat bagi santri untuk menjaga stamina belajar mereka. Peneliti berpendapat bahwa intensitas pengajaran Kiai Mustain berfungsi sebagai "Bahan Bakar Mental" bagi santri untuk menghadapi kurikulum yang berat. Hal ini secara logis menjawab mengapa santri di RMA tidak mengalami kebosanan atau keletihan akademik (*burnout*) meskipun jadwal sangat padat; karena mereka memiliki figur teladan yang menunjukkan etos kerja ilmiah yang lebih tinggi dari mereka sendiri.

d. Supervisi Klinis dan Penjaminan Mutu Sanad

Kehadiran langsung pengasuh memastikan bahwa transmisi keilmuan (*sanad*) tetap murni dan terjaga kualitasnya. Dalam perspektif penjaminan mutu, ini adalah bentuk supervisi klinis yang berkelanjutan.

Pengasuh dapat memantau perkembangan setiap santri secara individu, memastikan tidak ada materi yang terlewat, dan menjaga agar akselerasi waktu tidak mengorbankan kedalaman pemahaman. Peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. RMA bertindak sebagai "Arsitek Kurikulum" sekaligus "Pelaksana Utama", yang menjamin visi percepatan keilmuan tereksekusi secara presisi di ruang kelas.

4. Struktur Jadwal Mingguan sebagai Instrumen Akselerasi

Tabel 4.1
Struktur Jadwal Mingguan sebagai Instrumen Akselerasi

JADWAL PON-PES RMA 2023

No	Hari	Jam	Pengampu	Keterangan
1	Ahad	09,00 - 11.00	Kyai Syaifuddin	Jam'ul Jawamiq
		14.00 - 16.00	Kyai Mufid	At Taisir
		18.00 - 19.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Ianatut Thalibin syarh Fathul Mu'in
		20.00 - 22.00	Kyai Isa	Ibanatul Ahkam
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Alfiyyah Ibnu Malik, Rohmatul Ummah, Murojaah dan setoran Hafalan
2	Senin	16.00 - 18.00	Kyai Muslih	Uqudul Juman
		20.00 - 22.00	Kyai Zaenal Arifin	Ahyatul Ahkam
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Alfiyyah Ibnu Malik, Rohmatul Ummah, Murojaahdan setoran hafalan
3	Selasa	07.00 - 10.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Setoran Jurumiyyah, Imrithi, Taqrib Pelajaran Fathul Qorib, Rohmatul Ummah

		16.00 - 17.30	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Setoran Jurumiyyah, Imrithi, Taqrib Pelajaran Fathul Qorib, Rohmatul Ummah
		18.00 - 20.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Fathul Wahhab
		20.30 - 23.00		MUJAHADAH
4	**Rabu**	07.00 - 10.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	FKAM
		16.00 - 18.00	Wassim Ahmad Fahrudin. S.Pd	Nurul Yaqin, Bidayatul Hidayah
		20.00 - 22.00	Kyai Nawawi	Fathul Mu'in
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
5	**Kamis**	07.00 - 10.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
		16.00 - 18.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
		20.00 - 22.00	yai isa	Bulughul Maram, Ibanatul Ahkam, Fadhoilul Quran
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
6	**Jum'at**	07.00 - 10.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
		16.00 - 18.00	yai aris dan yai andra	Safinatun Najjah in English
		20.00 - 22.00	yai nawawi	
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain	Alfiyyah Ibnu Malik, Rohmatul Ummah, Murojaah dan setoran Hafalan

			Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	
7	**Sabtu**	06.00 - 08.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Sorogan kitab, Alfiyyah Ibnu Malik, Rohmatul Ummah, Murojaah dan setoran Hafalan
		08.00 - 10.00	Kyai Nawawi	Fathul Mu'in
		10.00 - 12.00	Kyai Muslih	Balaghah & Qurrotul Uyyun
		14.00 - 16.00	Kyai Mufid	At Taisir, Tuhfatul Murid
		20.00 - 22.00	Kyai Assegaf	Qiroah Sab'ah
		22.00 - 00.00	Dr. KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasoha S.H., M.H., MA. Al hafidz	Alfiyyah Ibnu Malik, Rohmatul Ummah, Murojaah dan setoran Hafalan

5. Rekonstruksi Kurikulum Akselerasi Berjenjang (Tahun 1-3)

Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dan observasi berkelanjutan pada model "Ujian Terbuka" di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) periode 2023-2026, peneliti menemukan pola akselerasi yang terbagi ke dalam tiga fase strategis:

a. Fase Fondasi & Literasi Alat (Tahun Ke-1)

Fokus utama adalah penguasaan alat (*instrumen*) melalui Kitab *Al-Ajrumiyyah* dan *Amtsilah Tashrifiyah*. Namun, temuan di lapangan menunjukkan santri telah mampu melakukan integrasi dalil melalui metode *Manhajul Hanif* tingkat dasar. Data Ujian Terbuka 2023 membuktikan bahwa santri tahun pertama sudah memiliki keberanian intelektual untuk menjawab persoalan fiqh dasar hingga menengah (seperti *Fathul Qorib*) di hadapan penguji internasional.

Data menunjukkan fokus pada penguasaan instrumen linguistik Arab (Nahwu-Shorof) melalui metode *Manhajul Hanif*. Temuan penting pada fase ini adalah santri tingkat *I'dad* (persiapan) tidak hanya menghafal kaidah, tetapi sudah mampu mengaplikasikannya untuk membedah teks Fiqh dasar seperti *Fathul Qorib*. Ujian terbuka pada level ini berfungsi untuk memvalidasi ketepatan i'rab dan struktur kalimat santri.

b. Analisis Fase *I'dad*: Konstruksi Instrumen Linguistik dan Internalisasi Keberanian Intelektual Temuan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) menunjukkan bahwa fase *I'dad* (persiapan) bukan sekadar tahapan pengenalan, melainkan fase krusial dalam peletakan batu pertama akselerasi. Fokus utama pada penguasaan instrumen (*alat*) melalui metode Manhajul Hanif memberikan dampak signifikan pada performa akademik santri tahun pertama:

b.1. Integrasi Teori dan Praktik: Dari *Al-Ajrumiyyah* ke *Fathul Qorib*

Secara metodologis, Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA menerapkan sistem pembelajaran yang memadukan penguasaan teks instrumen klasik (*Al-Ajrumiyyah* dan *Amtsilah Tashrifiyah*) dengan aplikasi langsung pada teks Fiqh. Berbeda dengan model tradisional yang cenderung memisahkan

waktu belajar Nahwu-Shorof dengan waktu membaca kitab Fiqh, metode Manhajul Hanif di RMA memungkinkan santri tingkat *I'dad* untuk melakukan "bedah teks" secara simultan. Hal ini secara logis mempercepat pemahaman santri karena mereka langsung melihat fungsi fungsional dari kaidah yang dihafal pada kitab *Fathul Qorib*.

b.2. Ujian Terbuka sebagai Instrumen Validasi dan Mentalitas Intelektual

Data Ujian Terbuka 2023 membuktikan capaian luar biasa santri tingkat pertama. Di hadapan dewan penguji internasional dan nasional, santri tidak hanya diuji kemampuan menghafalnya, tetapi juga ketepatan *i'rab* dan struktur kalimat dalam teks yang dipilih secara acak (undian). Keberanian intelektual ini muncul karena sistem pendidikan di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA mengondisikan santri untuk selalu siap berargumen secara ilmiah. Ujian ini menjadi bukti empiris bahwa santri tahun pertama telah memiliki ambang batas kompetensi (*competence threshold*) yang setara dengan santri tingkat menengah di lembaga lain.

b.3. Penguasaan *Manhajul Hanif* sebagai Akselerator Diagnostik

Metode Manhajul Hanif berfungsi sebagai alat diagnostik bagi santri untuk membedah struktur kalimat yang rumit. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa santri tingkat *I'dad* sudah mampu mengintegrasikan dalil-dalil dasar dan menjawab persoalan Fiqh

dengan merujuk pada teks kitab. Kapasitas ini membuktikan bahwa metode tersebut sangat efektif dalam mengubah pengetahuan pasif menjadi aktif. Validasi dari penguji asal Al-Azhar Mesir dan Yaman dalam wisuda tersebut menegaskan bahwa standar kualitas yang dihasilkan Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA telah memenuhi ekspektasi akademik lintas negara.

b.4. Konstruksi Budaya "Siap Diuji" (*Always-on Readiness*)

Sistem ujian terbuka dengan panel juri ahli menciptakan budaya kompetisi sehat dan kesiapan mental yang tinggi. Hal ini secara manajerial memastikan bahwa penjaminan mutu tidak hanya dilakukan secara internal oleh pengasuh, tetapi juga melalui audit publik oleh para pakar (*external peer review*). Keberhasilan santri menjawab pertanyaan penguji internasional secara logis mengonfirmasi bahwa metode akselerasi di Pondok Pesantren. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA berhasil menciptakan lompatan kognitif tanpa mengabaikan ketelitian *i'rab* yang menjadi Fase Akselerasi Tekstual & Khilafiyah (Tahun Ke-2). Terjadi lonjakan kompleksitas materi dengan masuknya kitab *Fathul Mu'in* dan nadhom *Alfiyyah Ibnu Malik*. Data penelitian menunjukkan bahwa pada tahun kedua, santri mulai dilatih melakukan analisis *Khilafiyah* (perbandingan madzhab). Dalam simulasi ujian terbuka, santri mampu menghuraikan solusi hukum atas problematika

kontemporer (seperti hukum nikah dalam keadaan hamil) dengan merujuk pada teks-teks otoritatif klasik secara spontan.

Pada tahap ini, terjadi pemadatan kurikulum (*curriculum compacting*) yang sangat signifikan. Santri mulai mengkaji kitab *Fathul Mu'in* dan menghafal *Alfiyyah Ibnu Malik*. Temuan penting dalam Ujian Terbuka 2024 menunjukkan bahwa santri tidak hanya menghafal teks, tetapi mampu melakukan analisis *khilafiyah* (perbedaan madzhab) terhadap kasus-kasus kontemporer yang disajikan melalui simulasi visual.

Analisis Fase Akselerasi Tekstual: *Curriculum Compacting* dan Kemampuan Respon Khilafiyah Memasuki tahun kedua, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) melakukan lompatan kurikulum yang sangat signifikan melalui strategi *Curriculum Compacting* (pemadatan kurikulum). Fase ini menandai transisi santri dari penguasaan instrumen linguistik menuju penguasaan substansi hukum yang kompleks.

c. Eskalasi Kompleksitas: Sinergi *Fathul Mu'in* dan *Alfiyyah Ibnu Malik*

Tahun kedua di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA dicirikan dengan pengkajian kitab Fathul Mu'in, sebuah teks Fiqh tingkat lanjut yang memiliki struktur kalimat (*ibarat*) yang padat dan

filosofis. Pada saat yang sama, santri menginternalisasi 1000 bait Alfiyyah Ibnu Malik sebagai penguat logika bahasa Arab mereka. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan Alfiyyah sebagai basis analisis teks Fathul Mu'in memungkinkan santri untuk melakukan "dekonstruksi kalimat" secara presisi. Lonjakan materi ini tidak menyebabkan hambatan belajar karena telah didukung oleh fondasi kuat pada fase *I'dad*.

d. Metodologi Simulasi Visual dalam Ujian Terbuka 2024

Salah satu temuan paling inovatif dalam Ujian Terbuka 2024 adalah penggunaan simulasi visual (video kasus) untuk menguji kepekaan hukum santri. Peneliti mengobservasi bahwa santri tidak lagi diuji melalui pertanyaan tekstual statis, melainkan melalui kasus problematika kontemporer yang dinamis. Misalnya, dalam kasus "nikah dalam keadaan hamil", santri dituntut untuk memberikan solusi hukum secara spontan dengan membedah teks-teks otoritatif klasik. Hal ini membuktikan bahwa santri telah mencapai tahap *Fahm* (pemahaman mendalam) dan *Tathbiq* (penerapan), bukan sekadar *Hifdz* (hafalan).

e. Analisis Khilafiyah: Perbandingan Madzhab sebagai Tradisi Akademik

Data penelitian menunjukkan bahwa pada tahun kedua, santri mulai dilatih untuk berfikir secara komparatif (*Muqaranah*). Mereka tidak hanya terpaku pada satu pendapat hukum, tetapi mampu

menghuraikan perbedaan pendapat antar-imam madzhab beserta argumennya masing-masing. Dalam ujian terbuka, kemampuan santri dalam mengutip pendapat dari berbagai kitab primer secara spontan menunjukkan bahwa "perpustakaan klasik" telah terinstal dalam memori kognitif mereka. Kehadiran dewan penguji dari berbagai latar belakang (Lulusan Mesir, Yaman, dan Amerika) semakin memvalidasi bahwa analisis khilafiyah santri telah memenuhi standar dialektika hukum Islam internasional.

f. Spontanitas Intelektual dan Akuntabilitas Akademik

Kemampuan santri untuk menjawab persoalan di depan umum secara langsung merupakan bentuk akuntabilitas akademik tertinggi. Peneliti berpendapat bahwa efektivitas akselerasi di . Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA terletak pada keberanian untuk "mengadu" kemampuan santri dengan realita masalah di lapangan. Ujian terbuka ini memastikan bahwa meskipun waktu pembelajaran dipersingkat, kualitas output tetap terjaga, dibuktikan dengan peluncuran 15 buku karya santri pada tahun tersebut, yang mencakup berbagai disiplin ilmu mulai dari Fiqh hingga sastra.

6. Fase Spesialisasi & Produktivitas Ilmiah (Tahun Ke-3)

Ini merupakan puncak kurikulum di mana santri mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz dengan kitab tingkat tinggi seperti *I'anatus Thalibin* (Fiqh) dan *Jauharul Maknun (Sastra/Balaghah*). Temuan paling

signifikan adalah adanya Kemandirian Akademik, yang dibuktikan dengan peluncuran 14 karya tulis (kitab) hasil kerja kolektif santri dan guru. Selain itu, penguasaan *Qira'ah Sab'ah* menunjukkan bahwa akselerasi di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA mencakup aspek kedalaman sanad dan estetika Al-Qur'an.

Fase Spesialisasi & Produktivitas Ilmiah: Integrasi Transendental dan Kemandirian Akademik Tahun ketiga merupakan fase "puncak gunung" dalam arsitektur kurikulum akselerasi di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA. Pada tahap ini, santri tidak lagi sekadar menyerap ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi telah sampai pada tahap memproduksi ilmu (*production of knowledge*).

a. Integrasi Hafalan 30 Juz dan Kitab Turats Tingkat Tinggi

Kekhasan fase ini terletak pada penggabungan intensif antara hafalan Al-Qur'an 30 Juz secara *Bil Ghaib* dengan pengkajian kitab-kitab *Muntaha* (tingkat akhir). Santri mengkaji I'anatut Thalibin, sebuah syarah luas dalam disiplin Fiqh Syafi'iyyah, serta Jauharul Maknun yang merupakan teks otoritatif dalam ilmu Balaghah (sastra Arab). Integrasi ini membentuk karakter santri yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus ketajaman logika linguistik yang tinggi.

b. Kemandirian Akademik: Fenomena Launching 14 Karya Tulis

Bukti paling empiris dari keberhasilan fase ini adalah lahirnya 14 karya tulis (kitab) hasil kolaborasi kolektif antara santri dan guru. Peneliti mencatat beberapa karya signifikan dari santri, di antaranya:

i. Ilmu Tafsir: Karya saudara Muhammad Firdaus Purnawan dan Abdul Wahab Hasbullah.

ii. Ilmu Fiqh: Kitab *Yubadus Syariah fi Syarhi Safinah* karya Ridanto, Muhammad Naufal Nur Rifai, dan Abu Bakar Dalilul Khairat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran santri dari konsumen teks menjadi produsen teks, yang merupakan indikator utama dari *Academic Independence*.

c. Eksplorasi Qira'ah Sab'ah: Kedalaman Sanad dan Estetika

Akselerasi di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA tidak hanya menyentuh aspek kecepatan, tetapi juga kedalaman multidimensi. Hal ini dibuktikan dengan penguasaan *Qira'ah Sab'ah* oleh para khatimin. Dalam prosesi khataman, santri mendemonstrasikan pembacaan surah-surah pendek *(Ad-Duha hingga An-Nas)* dengan berbagai riwayat, seperti riwayat *Ad-Duri dari Ibnu Amr Al-Bashri*. Pencapaian ini menegaskan bahwa santri Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA memiliki kualifikasi tinggi dalam

menjaga autentisitas transmisi Al-Qur'an (sanad) sekaligus keindahan artikulasi suaranya.

d. Validasi Kolektif: Sinergi Guru dan Santri Produktivitas ilmiah ini juga didorong oleh keteladanan para guru. Bersamaan dengan karya santri, diluncurkan pula karya fundamental guru madrasah, seperti Tahrirul Qiraat Syarah Syatibiyah (6 jilid) karya KH. Ahmad Muhammad Mustain Nasuha. Sinergi intelektual ini menciptakan ekosistem "Pesantren Menulis" yang progresif, di mana penulisan kitab menjadi tradisi rutin tahunan, bukan sekadar tugas akademik sesaat.

7. Model Ujian Terbuka sebagai Instrumen Penjaminan Mutu

Data penelitian menunjukkan bahwa Ujian Terbuka di Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA bukan sekadar seremoni, melainkan pilar utama penjaminan mutu (*quality assurance*). Unsur-unsur penguatnya meliputi:

a. Mekanisme Random Sampling dalam Penentuan Materi

Penentuan materi ujian dilakukan melalui teknik Undian Terbuka (Randomized Selection) di hadapan audiens. Secara manajerial, ini berfungsi sebagai:

a.1. Mitigasi Bias Pengajaran

Menghilangkan unsur subjektivitas atau "titipan materi" antara guru dan santri.

a.2. Uji Kompetensi Holistik

Memaksa santri untuk menguasai seluruh spektrum kurikulum (Comprehensive Mastery), karena probabilitas kemunculan tiap bab dalam kitab adalah sama. Santri dituntut memiliki kesiapan operasional (Operational Readiness) tinggi dalam menghadapi variabel materi yang tidak terduga.

b. Validitas Eksternal

Pelibatan 10 ulama dewan penguji dari dalam dan luar negeri (Mesir dan Yaman) memastikan standar kelulusan diakui secara luas. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA melibatkan dewan penguji dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) eksternal, mulai dari praktisi hukum Islam (MUI), akademisi (UIN/UMS), hingga pakar internasional (Alumni Mesir/Yaman).

Kehadiran penguji luar memastikan bahwa *output* lulusan Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA memiliki standar kompetensi yang diakui secara nasional dan internasional. Dengan mengundang pihak luar untuk menguji, pesantren melakukan *Transparansi Prosedural*, di mana proses "produksi" ilmu pengetahuan dapat dikritik dan diverifikasi secara langsung oleh publik.

c. Akuntabilitas Publik dan Stakeholder Trust: Rekayasa *Transparansi Akademik*

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, Akuntabilitas Publik di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) bukan sekadar laporan administratif, melainkan sebuah Performance Showcase yang melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

c.1. Transparansi Proses *(Process Transparency)*

Wali santri dan masyarakat tidak hanya diundang untuk melihat hasil akhir (wisuda), tetapi dilibatkan langsung sebagai saksi dalam proses penalaran santri. Saat santri membedah kitab *Fathul Mu'in* atau *I'anatut Thalibin* di depan audiens, terjadi proses Social Validation. Masyarakat melihat secara *real-time* bagaimana santri melakukan dekoding teks klasik yang rumit menjadi solusi hukum yang aplikatif.

Proses ini menghilangkan jarak antara teks turats yang sering dianggap "*sakral-eksklusif*" dengan realitas sosial. Masyarakat menjadi paham bahwa kurikulum akselerasi di RMA memiliki standar kualitas yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan (*Accountable*).

c.2. Membangun Kepercayaan Pemangku Kepentingan *(Building Stakeholder Trust)*

Kehadiran tokoh masyarakat dan wali santri dalam sesi ujian terbuka berfungsi sebagai mekanisme *Quality Control* berbasis komunitas. Bagi wali santri, melihat anaknya mampu berdialektika dengan penguji kaliber internasional adalah *Return on Investment* (ROI) immaterial yang sangat tinggi. Ini memperkuat loyalitas dan kepercayaan terhadap sistem pendidikan pesantren.

Secara manajerial, transparansi ini membangun Brand Integrity. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA memposisikan diri sebagai institusi yang berani diuji kualitasnya oleh siapapun, kapanpun, dan dengan materi apapun (melalui sistem undian).

c.3. *Social Impact* dan *Diseminasi* Keilmuan

Ujian terbuka ini juga berfungsi sebagai sarana Knowledge Sharing kepada masyarakat luas. Melalui simulasi kasus kontemporer (seperti problematika nikah atau muamalah), masyarakat mendapatkan pencerahan hukum secara langsung. Pesantren menjalankan fungsi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bidang edukasi keagamaan.

Peluncuran 15 kitab karya santri dan guru di depan publik merupakan bentuk *Product Accountability*. Produk intelektual ini menjadi bukti fisik bahwa proses akselerasi menghasilkan output yang produktif dan kontributif bagi literasi Islam.

c.4. *Feedback Loop* (Mekanisme Umpan Balik)

Keterlibatan audiens dalam memberikan pertanyaan atau masukan dalam ujian terbuka menciptakan *ekosistem Continuous Improvement (Kaizen).* Kritik dan saran dari penguji maupun masyarakat menjadi input berharga bagi pengelola pesantren untuk terus menyempurnakan kurikulum akselerasi di tahun-tahun berikutnya.

d. *Case-Based Method (CBM)* dan Simulasi Masalah

Metode pengujian menggunakan simulasi visual dan problematika kontemporer (seperti hukum nikah saat hamil) merupakan bentuk dari Authentic Assessment. Santri tidak hanya dinilai dari aspek kognitif (hafalan), tetapi juga pada kemampuan *Problem Solving* dan pengambilan keputusan hukum secara spontan (*Rapid Decision Making*). Ini membuktikan bahwa kurikulum klasik yang dipelajari tetap relevan (*Current & Relevant*) dengan kebutuhan pasar dan dinamika sosial masyarakat modern.

e. *Performance-Based Accountability*

Hasil akhir dari proses ini adalah lahirnya produk nyata berupa 14-15 Karya Tulis (Kitab) yang diluncurkan secara kolektif [04:33:59]. Dalam manajemen strategis, ini disebut sebagai Key Performance Indicator (KPI) yang terukur. Keberhasilan santri menerbitkan kitab menjadi bukti fisik bahwa proses akselerasi telah mencapai target outcome yang direncanakan sejak awal.

8. **Hasil Wawancara Langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah**

a. Pilar Rekrutmen SDM: *Strategic Human Capital Management*

Peneliti menemukan bahwa Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA menerapkan standar rekrutmen yang melampaui sekadar ijazah formal. Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh,

pemilihan tenaga pendidik dilakukan melalui Multi-Layer Selection (Seleksi Berlapis). Beliau menegaskan:

"Pemilihan ustadz *tidak hanya mempertimbangkan aspek keilmuan, tetapi juga kepribadian... Kami mengutamakan para asatidz yang memiliki pengalaman sebagai pentashih kitab atau aktif dalam kegiatan Lembaga Bahtsul Masail (LBM)... Selain itu, setiap calon asatidz mengikuti proses wawancara yang dilakukan oleh tim pesantren bersama tenaga profesional dan psikolog."*

Analisis Peneliti: Secara manajerial, pelibatan psikolog dan tenaga profesional dalam rekrutmen ustadz pesantren adalah sebuah inovasi Strategic Human Resource Management (SHRM). RMA menyadari bahwa akselerasi memerlukan pengajar yang tidak hanya "alim", tetapi memiliki *mentalitas pembimbing* dan loyalitas tinggi. Pengalaman di LBM dipandang sebagai Practical Competency yang menjamin guru mampu mengajarkan cara berpikir kritis (*Critical Thinking*) kepada santri, bukan sekadar membaca teks.

b. Filosofi Akselerasi: Respon terhadap *Learning Loss* Global

Kebijakan akselerasi di RMA bukanlah sekadar eksperimen metodologi, melainkan sebuah respon atas kegelisahan moral terhadap degradasi literasi turats di era modern. Pengasuh menyatakan:

"Arus perubahan zaman yang sangat cepat seringkali membuat generasi muda semakin jauh dari khazanah keilmuan klasik Islam... Kegelisahan inilah yang mendorong kami merumuskan pendekatan yang sistematis, intensif, dan terukur dalam waktu yang relatif lebih singkat tanpa mengurangi kedalaman pemahaman."

Analisis Peneliti: Dalam perspektif manajemen strategis, kebijakan ini adalah bentuk Adaptive Strategy. RMA memposisikan diri untuk mengisi celah (*market gap*) antara kebutuhan umat akan ulama yang mumpuni dengan keterbatasan waktu generasi Z. Istilah "sistematis dan terukur" menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan *Management by Objectives (MBO)* dalam pendidikan keagamaan.

c. Penjaminan Mutu: *Performance Audit* dan Pengawasan Teknologi

Terkait efektivitas pengawasan mutu, Pengasuh menjelaskan penggunaan instrumen teknologi sebagai alat supervisi klinis:

"Kami melakukan pengawasan yang serius... di setiap ruang kelas kami memasang lima unit CCTV yang memungkinkan kami memantau kegiatan belajar mengajar dari berbagai sudut pandang... tujuannya bukanlah mencari kesalahan, melainkan sarana muhasabah bersama."

Analisis Peneliti: Penggunaan 5 unit CCTV per kelas merupakan implementasi Total Quality Control (TQC) yang sangat transparan. Dalam manajemen pendidikan, ini memfasilitasi Clinical Supervision secara *real-time*. Pengasuh dapat memantau *Knowledge Transfer* secara langsung tanpa mengganggu jalannya kelas, memastikan standar sanad dan metodologi tetap terjaga (SOP Keilmuan).

d. Standar Kelulusan: *Competency-Based Education* (CBE)

Data wawancara mengungkapkan adanya "Buku Standar Kelulusan" sebagai peta jalan (*Roadmap*) santri. Pengasuh merinci:

"Santri diwajibkan menuntaskan sedikitnya 52 kitab turats... menghafalkan 9 kitab besar... dan lulus uji ceramah di tengah masyarakat... Sanad keilmuan hanya diberikan setelah seluruh item dalam Buku Standar Kelulusan terpenuhi."

Analisis Peneliti: Sistem ini merupakan bentuk nyata dari *Competency-Based Education (CBE).* Penekanan pada 52 kitab kajian dan 19 bidang karya tulis ilmiah ber-ISBN menunjukkan bahwa RMA mengutamakan *Productivity Outcome*. Santri tidak dinilai berdasarkan "berapa lama mereka di pesantren" (*Input-based*), melainkan "apa yang telah mereka kuasai dan hasilkan" (*Outcome-based*).

e. Kegelisahan Intelektual sebagai Driver Inovasi Kurikulum

Peneliti menemukan bahwa kurikulum akselerasi di PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) bukan sekadar inovasi teknis, melainkan respon terhadap "kegelisahan intelektual" atas perubahan zaman. Dalam wawancara, Pengasuh memaparkan:

"Kebijakan kurikulum akselerasi... lahir dari sebuah kegelisahan intelektual dan tanggung jawab moral... kami menyadari bahwa arus perubahan zaman yang sangat cepat seringkali membuat generasi muda semakin jauh dari khazanah keilmuan klasik Islam... Program ini dirancang agar para santri... dapat menempuh proses penguasaan kitab turats secara lebih sistematis, intensif, dan terukur dalam waktu yang relatif lebih singkat tanpa mengurangi kedalaman pemahaman."

Analisis Peneliti: Secara manajerial, ini menunjukkan penerapan Strategic Visionary Leadership. Pengasuh melakukan identifikasi masalah (jarak antara generasi muda dan turats) dan memberikan solusi strategis berupa akselerasi. Istilah "sistematis dan terukur" menandakan adanya Quality Assurance yang direncanakan sejak dalam pikiran (ide), bukan sekadar berjalan tanpa arah.

f. Reinterpretasi Turats: Dari Teks Klasik ke Metodologi Berpikir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akselerasi di RMA tidak berhenti pada kuantitas bacaan, tetapi pada kualitas nalar. Pengasuh menjelaskan:

"Melalui program ini, santri tidak hanya dilatih untuk membaca dan memahami teks kitab, tetapi juga dibimbing untuk memahami metodologi berpikir para ulama... membentuk cara berpikir yang kritis, mendalam, dan bertanggung jawab."

Analisis Peneliti: Dalam manajemen pendidikan, ini disebut sebagai pergeseran dari *Lower-Order Thinking Skills* (LOTS) menuju *High-Order Thinking Skills* (HOTS). Kurikulum akselerasi di RMA dirancang untuk mencapai tahapan analisis dan sintesis keilmuan dalam waktu singkat melalui efektivitas metode pengajaran.

g. Integrasi Nilai Kebangsaan dan Moderasi Beragama

Hal yang unik dari temuan ini adalah adanya sinkronisasi antara penguasaan kitab kuning dengan ideologi negara. Pengasuh menegaskan:

"Dalam perspektif kebangsaan, penguasaan turats juga memiliki makna yang sangat penting... Tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren... sejatinya sangat selaras dengan prinsip-

prinsip yang terkandung dalam ideologi Pancasila... [santri diharapkan] mampu menjadi agen harmoni sosial yang memperkuat persatuan bangsa."

Analisis Peneliti: Secara strategis, RMA melakukan *Social Value Integration*. Pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*). Ini memperkuat argumen bahwa kurikulum akselerasi di RMA menghasilkan lulusan yang relevan secara sosial dan politik di Indonesia.

h. Model Ujian Terbuka sebagai Instrumen Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Peneliti menemukan bahwa Model Ujian Terbuka di PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) merupakan sebuah rekayasa instrumen evaluasi yang menggabungkan tradisi klasik (*Salaf*) dengan standar akuntabilitas modern.

h.1. Filosofi Uji Publik: *Back to Basic, Forward to Future*

Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh, pemilihan model ini didasarkan pada keinginan untuk menjaga "amanah ilmu". Beliau menjelaskan:

"Dalam sejarah keilmuan Islam, para ulama terbiasa menguji murid-muridnya melalui majelis ilmu yang terbuka... Tradisi seperti ini melahirkan generasi ulama yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus kematangan berpikir... Model seperti ini kami pilih karena memberikan ukuran yang lebih jujur dan objektif terhadap kualitas keilmuan santri."

Analisis Peneliti: Secara manajerial, ini adalah bentuk *Authentic Assessment* (Penilaian Otentik). RMA melakukan dekonstruksi terhadap sistem evaluasi konvensional yang cenderung tertutup (*Closed Assessment*). Pengasuh memposisikan Ujian Terbuka sebagai instrumen untuk mengukur *Real Competency*, di mana santri tidak bisa melakukan manipulasi nilai karena pengujian dilakukan secara langsung di hadapan publik (*Visible Performance*).

h.2. Global Benchmarking dan Validitas Eksternal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa validitas mutu lulusan RMA diukur menggunakan standar internasional. Hal ini terungkap dari pernyataan Pengasuh mengenai profil penguji:

"Ujian terbuka dilaksanakan dalam bentuk majelis ilmiah yang menghadirkan para ulama dan akademisi... dari Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), para ulama dari Yaman, Pakistan, dan India... Kehadiran mereka memberikan warna tersendiri dalam

menjaga standar akademik sekaligus memperkuat hubungan sanad keilmuan."

Analisis Peneliti: Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, ini disebut sebagai *External Quality Audit*. Dengan menghadirkan penguji dari institusi bereputasi dunia (seperti Al-Azhar), RMA melakukan *Benchmarking* (tolok ukur) mutu. Ini memastikan bahwa "Produk" (lulusan) pesantren memiliki daya saing global dan diakui oleh pemangku kepentingan (*Stakeholders*) lintas negara.

h.3. Akuntabilitas Komunitas *(Community-Based Accountability)*

Kehadiran ratusan pengasuh pesantren lain dalam ujian terbuka berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Pengasuh menambahkan:

"Ujian terbuka ini juga dihadiri oleh ratusan pengasuh pondok pesantren... Para kiai tersebut tidak hanya hadir sebagai saksi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menguji secara langsung... proses evaluasi tidak bersifat tertutup."

Analisis Peneliti: Secara strategis, ini menciptakan Peer Review System (Sistem Tinjauan Sejawat). Kehadiran para kiai dari lembaga lain memastikan adanya Transparency Prosedural. RMA berani mempertanggungjawabkan metodologi akselerasinya di

hadapan para pakar sebidang (*Subject Matter Experts*), yang secara manajerial membangun Brand Integrity dan kepercayaan publik yang sangat kuat.

h.4. Pengembangan Karakter Ilmiah *(Performance Character)*

Ujian terbuka bukan hanya soal nilai, tapi soal pembentukan mentalitas. Pengasuh menekankan:

"Santri belajar untuk berani menyampaikan ilmu dengan penuh tanggung jawab, menjaga adab dalam berdialog... proses ini bukan sekadar evaluasi akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter ilmiah para santri."

Analisis Peneliti: *Dalam* manajemen SDM, ini disebut sebagai pengembangan *Soft Skills dan Public Speaking Under Pressure*. Kemampuan santri untuk tetap tenang dan logis saat diuji oleh ulama internasional adalah bukti keberhasilan Mental Toughness Training yang terintegrasi dalam kurikulum. Ini adalah profil utama seorang Entrepreneurial Leader: berani, kompeten, dan akuntabel.

9. Standar Kompetensi: Implementasi *Competency-Based Education* (CBE) dan *Manajemen Output*

Peneliti menemukan bahwa PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) telah mentransformasi sistem kelulusan tradisional

yang berbasis waktu (*Time-based*) menjadi sistem berbasis capaian kompetensi (*Competency-based*). Hal ini didukung oleh dokumen formal berupa "Buku Standar Kelulusan".

a. Peta Jalan Intelektual *(Intellectual Roadmap)*

Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh, setiap santri diberikan panduan target yang sangat rinci sejak hari pertama. Beliau memaparkan:

"Para santri sudah kami bekali dengan... 'Buku Standar Kelulusan'. Buku ini bukan sekadar administrasi akademik, tetapi menjadi semacam peta perjalanan keilmuan... Di dalamnya tercantum secara rinci berbagai capaian keilmuan yang harus diraih."

Analisis Peneliti: Secara manajerial, penggunaan "Buku Standar Kelulusan" merupakan penerapan *Management by Objectives* (MBO). Dengan adanya *roadmap* yang jelas, santri memiliki *Targeting Clarity* (kejelasan target), sehingga proses akselerasi dapat berjalan efektif karena setiap individu mengetahui standar minimal yang harus dicapai (*Minimum Competency Standard*).

b. Standar Kuantitatif dan Kualitatif Materi

Data wawancara menunjukkan beban kurikulum yang sangat masif namun terstruktur; Kajian & Uji Langsung: menuntaskan

sedikitnya 52 kitab turats lintas disiplin ilmu, Memorization (Hafalan): menghafal 9 kitab besar sebagai basis data memori jangka panjang, Pedagogy Skills: Praktik mengajar 4 kitab sebagai bentuk transfer pengetahuan.

Integrasi antara penguasaan teks (52 kitab) dan praktik mengajar menunjukkan penerapan Pyramid of Learning (Piramida Belajar), di mana tingkat retensi ilmu tertinggi dicapai saat seseorang mengajarkannya kepada orang lain (*Teaching others*). Ini menjelaskan mengapa santri tahun ke-2 dan ke-3 sudah memiliki kematangan intelektual yang melampaui usianya.

c. Produktivitas Ilmiah dan Standardisasi Internasional

Aspek paling menonjol dari temuan ini adalah kewajiban menulis karya ilmiah. Pengasuh menegaskan:

"Para santri diwajibkan menulis karya dalam 19 bidang keilmuan... ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris... memenuhi standar akademik hingga dapat diterbitkan sebagai buku ber-ISBN, serta melalui proses tashih dari para ulama Timur Tengah."

Analisis Peneliti: Dalam perspektif manajemen mutu, ini adalah *Product Outcome Accountability*. RMA mewajibkan 19 bidang karya tulis sebagai bukti *output* nyata. Penggunaan ISBN dan melibatkan pentashih internasional (Timur Tengah) menunjukkan pesantren

melakukan *Global Quality Validation*. Ini mengubah profil santri dari sekadar "pembaca" menjadi "produsen" ilmu pengetahuan (*Knowledge Producer*).

d. Pengabdian Masyarakat sebagai Final Assessment

Kelulusan tidak hanya ditentukan di dalam kelas, tetapi juga di lapangan. Pengasuh menjelaskan:

"Para santri juga diwajibkan lulus uji ceramah di tengah masyarakat... Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa proses pendidikan... tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga siap mengabdi."

Analisis Peneliti: Ini merupakan bentuk *Authentic Performance Assessment*. Dalam manajemen SDM, ini disebut sebagai Community of Practice, di mana kompetensi santri diuji langsung oleh pengguna lulusan (*User Validation*) yaitu masyarakat. Keberhasilan santri diterima di berbagai majelis taklim adalah *Key Performance Indicator* (KPI) eksternal yang membuktikan mutu lulusan RMA telah memenuhi kebutuhan pasar (*Market Fit*).

e. Strategi Metodologi: Sinergi Tradisi *Salaf* dan *Manajemen Atmosfer Intelektual*

Peneliti menemukan bahwa percepatan (*acceleration*) di PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) dicapai melalui kombinasi penguatan fondasi bahasa, metode pembelajaran klasik yang intensif, dan penciptaan ekosistem belajar global.

f. Ilmu Alat sebagai Akselerator Kognitif

Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh, kunci kecepatan santri dalam memahami kitab tingkat tinggi (*Ulya*) terletak pada penguasaan instrumen linguistik sejak dini. Beliau memaparkan:

"Langkah pertama yang kami tekankan adalah penguatan fondasi ilmu alat, terutama nahwu dan sharaf. *Dua ilmu ini adalah kunci utama... Ketika ilmu alat sudah kokoh, maka santri biasanya akan lebih cepat memahami berbagai kitab dalam bidang fikih, tafsir, hadis, maupun disiplin ilmu lainnya."*

Analisis Peneliti: Dalam teori pendidikan, ini disebut sebagai *Front-Loading Strategy*. RMA memprioritaskan kompetensi dasar (*Core Competency*) yang paling berpengaruh terhadap penguasaan materi lainnya. Dengan menguasai Nahwu-Shorof secara mendalam di awal, santri memiliki Independent Decoding Skills, sehingga mampu

melakukan efisiensi waktu saat memasuki kajian kitab yang lebih kompleks karena tidak lagi terkendala oleh hambatan bahasa.

g. Rejuvenasi Metode Klasik *(Talaqqi, Bandongan, Sorogan*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional tetap menjadi pilar utama, namun dikelola dengan intensitas tinggi. Pengasuh menjelaskan:

"Kami tetap *mempertahankan metode talaqqi, bandongan, dan sorogan... Metode ini melatih kesungguhan, ketelitian, serta kedekatan ilmiah antara guru dan murid. Selain itu, pada tahap tertentu para santri juga dilatih melalui musyawarah ilmiah dan diskusi keilmuan... memahami bagaimana para ulama berbeda pandangan."*

Analisis Peneliti: Secara manajerial, perpaduan metode ini menciptakan sistem Feedback Loop yang sempurna. *Sorogan* berfungsi sebagai Individualized Learning (pembelajaran personal) untuk memastikan akurasi, sementara *Musyawarah* berfungsi sebagai Collaborative Learning untuk membangun nalar kritis. Integrasi ini memastikan bahwa akselerasi waktu tetap menjaga kedalaman (*Depth of Knowledge*) dan kualitas pemahaman santri.

h. *Manajemen Atmosfer* dan Motivasi Global

Hal yang membedakan RMA dengan pesantren akselerasi lainnya adalah strategi *Environment Conditioning* (pengkondisian lingkungan) melalui jaringan internasional. Pengasuh mengungkapkan:

"Kami berusaha membangun atmosfer intelektual yang hidup... secara rutin menghadirkan para motivator pendidikan, ulama, dan akademisi dari berbagai negara Timur Tengah... Pertemuan langsung ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun semangat belajar... memunculkan energi baru dalam diri para santri."

Analisis *Peneliti*: Strategi menghadirkan ulama mancanegara secara rutin merupakan bentuk Motivational Engineering. Secara psikologis, ini memberikan Global Exposure kepada santri, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas ilmiah dunia (*Global Academic Community*). Dalam manajemen, ini adalah upaya menjaga Peak Performance santri agar tidak terjadi kejenuhan (*burnout*) di tengah jadwal yang sangat padat, sekaligus membangun kebanggaan terhadap identitas keilmuan mereka.

i. *Transparansi dan Branding Institusional*

Keterbukaan terhadap media dan publikasi kegiatan ilmiah di RMA diakui Pengasuh sebagai bentuk akuntabilitas. Beliau menyatakan:

"Liputan-liputan tersebut sekaligus menjadi bentuk transparansi bahwa pesantren berusaha membangun tradisi pendidikan yang serius*, terbuka, dan berorientasi pada pengembangan ilmu."*

Analisis Peneliti: Secara strategis, RMA menjalankan *Public Relations* (PR) Berbasis Kualitas. Transparansi ke media bukan sekadar pencitraan, melainkan *Verification by Media* (verifikasi oleh media). Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat (*Social Trust*) dan membuktikan bahwa metodologi akselerasi di RMA dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka di hadapan publik.

10. Integrasi Operasional: Harmoni Jadwal dan Supervisi Klinis Berbasis Teknologi

Peneliti menemukan bahwa keberhasilan akselerasi di PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) sangat bergantung pada presisi pengaturan waktu dan ketatnya pengawasan kualitas pengajaran.

a. Manajemen Waktu Berbasis *Kultural-Strategis*

Berdasarkan wawancara, penyusunan jadwal di RMA tidak hanya menggunakan logika efisiensi, tetapi juga logika keberkahan (*Barokah*) yang bersumber dari tradisi pesantren besar. Pengasuh memaparkan:

"Penyusunan jadwal... dirancang dengan memperhatikan ritme kehidupan santri... Kami sering mengingat nasihat KH. Anwar Manshur Lirboyo bahwa ngaji kitab itu harus diatur waktunya dengan tertib. Kami menempatkan kajian turats pada waktu yang paling kondusif; setelah Subuh, Ashar, dan Isya."

Analisis Peneliti: Secara manajerial, ini adalah penerapan *Time Management Matrix* yang disesuaikan dengan kearifan lokal. RMA mengalokasikan tugas-tugas kognitif berat (bedah kitab turats) pada waktu-waktu di mana energi mental santri berada pada titik puncak (*Peak Performance Hours*). Integrasi antara ilmu, ibadah, dan pengabdian menunjukkan adanya penerapan *Holistic Balance Scorecard* dalam pendidikan pesantren.

b. *Supervisi Klinis Berbasis Digital Surveillance*

Temuan paling mutakhir dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi untuk menjaga kualitas pengajaran (*Teaching Quality*). Pengasuh mengungkapkan:

"Di setiap ruang kelas kami memasang lima unit CCTV yang memungkinkan kami memantau kegiatan belajar mengajar dari berbagai sudut pandang... pimpinan dapat melihat langsung bagaimana ustadz mengajar, interaksi santri, serta suasana kelas... Ini sarana muhasabah bersama."

Analisis Peneliti: Penggunaan 5 unit CCTV per kelas merupakan bentuk Real-Time Quality Control. Dalam *manajemen* pendidikan modern, ini disebut sebagai Supervisi Klinis Digital. Sistem ini memastikan adanya transparansi proses (*Process Transparency*) dan akuntabilitas guru tanpa merusak suasana kekeluargaan. Data ini membuktikan bahwa RMA menerapkan standar *Total Quality Management* (TQM) yang sangat ketat untuk menjamin bahwa proses akselerasi tidak mengorbankan kualitas transmisi ilmu.

c. Guru sebagai *Role Model* dan *Murabbi*

Akselerasi di RMA sangat bertumpu pada kualitas SDM sebagai penggerak utama. Pengasuh menekankan bahwa guru adalah cermin bagi santri:

"Guru adalah cermin bagi santri. Jika gurunya disiplin dan bersungguh-sungguh, maka santri akan meneladaninya... Kami berharap asatidz tidak hanya menjadi pengajar, tetapi menjadi murabbi; pendidik yang membentuk kepribadian santri."

Analisis Peneliti: Dalam teori kepemimpinan, ini adalah Transformational Leadership by Example. Keberhasilan santri menempuh kurikulum 9 tahun dalam 3 tahun sangat dipengaruhi oleh Work Ethic (etos kerja) para guru yang dipantau dan dibina secara

kontinu. Guru di RMA bertindak sebagai Knowledge Manager yang menjamin warisan intelektual ulama tersampaikan secara utuh dan cepat.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan prosedur ilmiah dan observasi mendalam untuk membedah manajemen akselerasi kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA), peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. **Keterbatasan Generalisasi Model Akselerasi Ekstrem**

   Model manajemen kurikulum di RMA sangat bergantung pada pilar "Ekosistem Belajar Tanpa Jeda" (tanpa libur hari raya) dan kebijakan "*Tirakat Nahun*" (lokalisasi total). Karakteristik kepemimpinan pengasuh yang menerapkan *Instructional Leadership* secara ekstrem dengan mengajar langsung hingga tengah malam merupakan variabel yang sulit direplikasi di lembaga pendidikan lain yang memiliki struktur manajerial atau sumber daya manusia yang berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat langsung digeneralisasikan pada pesantren dengan sistem reguler atau konvensional.

2. **Ketergantungan Tinggi pada Sosok Sentral (*Figuritas)***

Efektivitas akselerasi dalam penelitian ini ditemukan sangat dipengaruhi oleh intensitas pengajaran dan pengawasan langsung dari Pengasuh utama. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam melihat sejauh mana sistem manajemen akselerasi dapat berjalan secara mandiri apabila peran sentral pengasuh berkurang atau didelegasikan sepenuhnya kepada sistem administratif formal.

3. **Fokus pada *Output Intelektual* Jangka Pendek**

Penelitian ini berhasil memvalidasi keberhasilan santri dalam memproduksi 14-15 karya tulis (kitab) dan menjawab persoalan *khilafiyah* kontemporer dalam waktu 3 tahun. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memantau dampak jangka panjang (*long-term impact*) terhadap karier akademik atau pengabdian masyarakat santri setelah mereka benar-benar keluar dari ekosistem "isolasi positif" pesantren tersebut.

4. **Keterbatasan Akses terhadap Dimensi Psikologis Santri secara Mendalam**

Meskipun data menunjukkan santri tidak mengalami *burnout* karena adanya faktor keteladanan (*Role Modeling)* dari Kyai, penelitian ini lebih banyak berfokus pada dimensi manajemen pendidikan dan hasil akademik. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi secara klinis dampak psikologis jangka panjang dari ritme belajar "*Deep*

Learning" yang dilakukan pada jam-jam ekstrem (22.00–00.00) secara terus-menerus.

5. **Subjektivitas Data Observasi Ujian Terbuka**

Validasi mutu dalam penelitian ini banyak bersandar pada model "Ujian Terbuka" dan testimoni penguji eksternal. Walaupun sistem *random sampling* materi telah diterapkan untuk mitigasi bias, atmosfir seremoni dalam wisuda dan ujian terbuka dapat memberikan tekanan atau motivasi yang berbeda dibandingkan dengan proses belajar-mengajar harian yang tidak teramati secara penuh oleh peneliti dalam jangka waktu yang lebih lama.

A. Analisis Manajemen Kurikulum Akselerasi

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) bukan sekadar percepatan durasi, melainkan sebuah rekayasa sistemik yang mematahkan stigma "Senioritas Waktu" dalam penguasaan kitab turats. Keberhasilan ini didasarkan pada dua pilar manajemen utama:

1. Metode Integrasi: Sinergi Fungsional (*Functional Synergy & Integrated Learning*)

Menghubungkan kaidah *Nahwu* langsung dengan teks *Fiqh*, sehingga santri memahami fungsi alat dalam memahami hukum secara simultan. Dalam model tradisional, Nahwu-Shorof sering diajarkan

sebagai entitas yang terpisah dari Fiqh selama bertahun-tahun (*Silolized Learning*). RMA melakukan Integrasi Kurikulum Vertikal dan Horisontal:

a. Aplikasi Langsung (*Just-in-Time Learning*): Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah RMA menerapkan kaidah Nahwu (seperti *Alfiyyah Ibnu Malik*) secara simultan saat membedah teks Fiqh (*Fathul Mu'in*). Santri tidak hanya menghafal rumus, tetapi langsung menggunakannya sebagai pisau analisis hukum. Dalam manajemen, ini disebut sebagai *Applied Competency*, di mana alat (alat) dan objek (hukum) dikelola dalam satu alur kerja (*workflow*) yang sama.
b. Reduksi Inefisiensi: Dengan menghubungkan kaidah bahasa langsung ke teks otoritatif, pesantren berhasil memangkas waktu tunggu (*lead time*) yang biasanya terbuang dalam pengulangan materi teori tanpa praktik. Hal ini menciptakan efisiensi kognitif bagi santri.

2. Internalisasi Motivasi: Manajemen Berbasis Target (*Management by Objectives - MBO*)

Adanya target tampil di "Ujian Terbuka" menciptakan dorongan psikologis bagi santri untuk mencapai standar kompetensi tepat waktu. Keberadaan Ujian Terbuka bukan sekadar seremoni, melainkan sebuah instrumen Performance Management yang sangat efektif:

a. Dorongan Psikologis (*Psychological Contract*): Penentuan target untuk tampil di panggung terbuka menciptakan kontrak psikologis antara

santri, guru, dan wali santri. Santri merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mencapai standar kompetensi tepat waktu karena adanya *Public Pressure* (tekanan publik) yang positif.

b. *Goal Setting Theory*: Dalam manajemen SDM, target yang jelas (tampil di Ujian Terbuka) terbukti meningkatkan performa secara signifikan dibandingkan target yang abstrak. Ujian ini berfungsi sebagai Milestone (titik capaian) yang memaksa santri keluar dari zona nyaman dan melakukan *Self-Regulated Learning* (belajar mandiri yang terarah).
c. Membangun Mentalitas *Warrior*: Simulasi ujian dengan sistem undian melatih ketahanan mental (*Mental Toughness*). Ini adalah fondasi penting bagi *mindset* entrepreneur: kemampuan untuk tetap tenang dan solutif di bawah tekanan publik (*Public Pitching*).

B. Efektivitas Model Ujian Terbuka terhadap Mutu Lulusan

Secara teoritis, model ini memenuhi kriteria *Total Quality Management* (TQM). Penjaminan mutu yang biasanya bersifat tertutup (administratif), diubah oleh Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah menjadi terbuka (performa). Analisis peneliti menunjukkan bahwa kemampuan santri tahun kedua dalam menguasai *Fathul Mu'in* dan *Alfiyyah* secara mendalam merupakan hasil dari struktur kurikulum yang adaptif. Keberadaan 15 karya tulis pengasuh dan 5 unit BUMP sebagai pendukung kurikulum menunjukkan adanya sinergi antara *intelektualitas kitab* dan *kemandirian pesantren*.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa model ujian terbuka di PP. Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) bukan sekadar formalitas kelulusan, melainkan sebuah instrumen *Total Quality Management (TQM)* yang terintegrasi. Efektivitas model ini dapat dibedah melalui empat dimensi manajemen strategis:

1. Pergeseran dari *Checklist Quality* ke *Visible Performance*

Secara teoretis, penjaminan mutu di lembaga pendidikan seringkali bersifat tertutup dan administratif (*Internal Audit*). RMA melakukan disrupsi dengan mengubahnya menjadi *Public Performance Audit*.

a. *Real-Time Validation*: Penjaminan mutu dilakukan secara langsung di hadapan publik. Hal ini memastikan bahwa *output* (lulusan) memiliki kompetensi yang tervalidasi secara eksternal (*External Validation*), bukan sekadar nilai di atas kertas rapot.
b. Standardisasi Tanpa Kompromi: Dengan menghadirkan penguji lintas institusi (MUI, LBM Lirboyo, Alumni Timur Tengah), RMA menerapkan *Global Benchmarking*. Artinya, mutu santri RMA tahun kedua diukur dengan standar intelektual internasional, yang secara empiris mampu menguasai kitab *Fathul Mu'in* sebuah pencapaian yang di pesantren konvensional biasanya membutuhkan waktu 4-6 tahun.

2. Kurikulum Adaptif dan **Agile Learning**

Kemampuan santri menguasai teks kompleks secara mendalam merupakan hasil dari Struktur Kurikulum Adaptif.

a. Kesesuaian Instrumen dan Objek: Penggunaan *Alfiyyah Ibnu Malik* sebagai alat analisis fungsional terhadap *Fathul Mu'in* menciptakan efisiensi kognitif. Dalam manajemen kurikulum, ini disebut sebagai *Curriculum Alignment*, di mana setiap materi pendukung (Nahwu) memiliki korelasi langsung dengan tujuan utama (Fiqh).
b. *High-Stakes Assessment*: Model ujian terbuka dengan sistem undian menciptakan tekanan positif yang memaksa santri melakukan *Self-Directed Learning.* Ini adalah bentuk efektivitas pembelajaran di mana santri tidak lagi pasif, melainkan proaktif mengejar standar kompetensi karena sadar akan adanya uji publik.

3. Sinergi Intelektualitas dan Kemandirian (Ekosistem Pendukung)

Keberadaan 15 karya tulis pengasuh dan 5 unit BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari *Resource-Based View* (RBV) pesantren.

a. Infrastruktur Intelektual: Karya tulis pengasuh berfungsi sebagai *knowledge base* yang memperkuat literasi santri. Hal ini menciptakan budaya akademik yang produktif, di mana guru

memberikan teladan (*role modeling*) dalam memproduksi ilmu pengetahuan.

b. Kemandirian Ekonomi sebagai Katalis: 5 unit BUMP memberikan stabilitas operasional bagi pesantren. Dalam manajemen strategis, kemandirian ekonomi memungkinkan pesantren untuk tetap idealis dalam mempertahankan standar mutu tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar. Sinergi ini memastikan bahwa kurikulum akselerasi didukung oleh ekosistem yang mandiri secara finansial dan kaya secara intelektual.

4. Output yang Terukur: *Productivity-Based Accountability*

Lahirnya 14-15 kitab karya santri dan guru merupakan *Key Performance Indicator* (KPI) tertinggi dari efektivitas model ini.

a. *Evidence-Based Quality*: Mutu lulusan tidak lagi diperdebatkan secara wacana, melainkan dibuktikan dengan produk fisik. Kemampuan santri menulis kitab di tahun ketiga adalah bukti nyata dari Kemandirian Akademik (*Academic Autonomy*).

b. *Impact & Sustainability*: Lulusan tidak hanya menguasai teks klasik (*Turats*), tetapi juga mampu melakukan kontekstualisasi hukum atas problematika kontemporer melalui simulasi visual. Hal ini menunjukkan bahwa mutu lulusan RMA memiliki daya saing (*Competitive Advantage*) di tengah masyarakat modern.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan Islam bahwa tradisi *talaqqi* klasik dapat disinkronisasikan dengan *Manajemen Mutu Modern* (TQM). Akselerasi bukan berarti pengurangan substansi, melainkan optimalisasi metodologi dan penguatan fokus pada kompetensi inti.
2. Implikasi Praktis: Model manajemen ini dapat menjadi *role model* (percontohan) bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menjawab tantangan keterbatasan waktu santri di era globalisasi tanpa harus meninggalkan jati diri pesantren *salaf*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas model pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah (RMA) berpijak pada 4 pilar utama maka peneliti dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1 Program percepatan pembelajaran kitab turats di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah dilaksanakan melalui kurikulum yang terstruktur dan sistematis dengan menitikberatkan pada penguasaan ilmu alat, khususnya Nahwu dan Shorof, sebagai fondasi utama dalam memahami kitab turats. Strategi tersebut memungkinkan santri memperoleh kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis kitab secara lebih cepat tanpa mengurangi kedalaman materi yang dipelajari.

2 Penjaminan mutu program percepatan pembelajaran kitab turats dilakukan melalui berbagai mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Salah satu bentuk utama penjaminan mutu yang diterapkan adalah pelaksanaan Ujian Terbuka yang melibatkan penguji eksternal dari berbagai lembaga dan kalangan akademisi. Sistem ini berfungsi sebagai sarana validasi kompetensi santri sekaligus sebagai

bentuk akuntabilitas publik terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren.

3 Ujian Terbuka terbukti menjadi instrumen penjaminan mutu yang efektif karena mampu mengukur penguasaan kitab turats secara objektif dan transparan. Mekanisme pemilihan peserta secara terbuka serta keterlibatan penguji independen memberikan jaminan bahwa hasil yang diperoleh santri mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya. Dengan demikian, mutu lulusan tidak hanya diakui secara internal oleh pesantren, tetapi juga memperoleh pengakuan dari masyarakat dan lembaga eksternal.

4 Penjaminan mutu yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan santri dalam menguasai kitab turats, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang lebih luas. Melalui standar kelulusan yang jelas, pembiasaan menulis karya ilmiah, serta keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat, pesantren berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keagamaan, dan sosial yang seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa program percepatan pembelajaran kitab turats tidak hanya menekankan aspek percepatan waktu belajar, tetapi juga menjaga kualitas dan relevansi kompetensi lulusan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah: Agar terus mempertahankan tradisi penulisan karya ilmiah santri dan semakin memperluas jaringan sanad keilmuan secara internasional guna memperkuat posisi lembaga sebagai pusat studi turats dunia.
2. Bagi Guru dan Asatidz: Disarankan untuk terus meningkatkan penguasaan metodologi pengajaran yang kreatif serta adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi guna mendukung transparansi pembelajaran yang telah dibangun melalui sistem CCTV.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek psikologi belajar santri dalam menghadapi tekanan beban kurikulum akselerasi yang padat, guna memberikan perspektif kesehatan mental dalam pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2020). *Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0.*

Abidin, Z., Zulfa, M. I., & Kamal, Y. (2025). *Multicultural Education Through Halal Bi Halal Activities in the Merbau Padangsari Banyumanik Semarang Community*. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam.

Abidin, Z. (2025). Analisis budaya organisasi dalam pembentukan etos kerja tenaga pendidik. At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 89–105. https://doi.org/10.59106/attahsin.v5i1.280

Abidin, Z. (2025). The sandwiched young adults: How do they cope with stress? Psikostudia: Jurnal Psikologi, 14(1), 25–33. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.16632

Abidin, Z. (2026). Ethnophysics flipbook based on Acehnese Islamic values to improve students' physics literacy. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 7(2), 386–392. https://doi.org/10.46843/jiecr.v7i2.2756

Abidin, Z., (2026). A hybrid GoogLeNet–GLCM feature extraction framework for textural representation of post-disaster building damage imagery. Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia, 20(1). https://doi.org/10.32815/jitika.v20i1.1214

Al Makin, Phil. (2024). *Agensi Santri: Menavigasi Tradisi di Era Global*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Al-*Attas*, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM. (Referensi Dasar Konsep Ta'dib).

Al-Ayyubi, M. S., & Albazar, R. I. (2026). *Munirah: Bidang Keilmuan Fikih (Karya Santri)*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press.

Al-Ayyubi, M. Salahuddin, & Albazar, R. Ibnu. (2026). *Munirah: Bidang Keilmuan Fikih (Karya Santri)*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (n.d.). *Al-Qistas al-Mustaqim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Darul Ma'arif.

Al-Malibari, Z. B. A. A. (n.d.). *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurratil 'Ain*. (Berbagai Penerbit Turats).

Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. (n.d.). *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurratil 'Ain*. (Berbagai penerbit turats).

Al-Nasuha, A. M. M. (2026). *Tahrirul Qiraat Syarah Syatibiyah (6 Jilid)*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press.

Amrullah, Z., & Mutholingah, S. (2025). *Tradition Meets Modernity: A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23(2). https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1893

Arikunto, Suharsimi. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

As-Syatibi, I. (n.d.). *Hirzul Amani wa Wajhu Tahani (Matan As-Syatibiyah).*

As-Syatibi, Imam. (n.d.). *Hirzul Amani wa Wajhu Tahani (Matan As-Syatibiyah).* (Materi Qira'ah Sab'ah).

Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (n.d.). *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (n.d.). *Ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Az-Zarnuji, Burhanul Islam. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.

Bakri, M. S. A. (n.d.). *I'anatut Thalibin 'ala Halli Alfadhi Fathil Mu'in*.

Bakri, Muhammad Syatha ad-Dimyathi. (n.d.). *I'anatut Thalibin 'ala Halli Alfadhi Fathil Mu'in*. (Kitab Spesialisasi Tahun ke-3).

Bogdan, Robert C., & Biklen, Sari Knopp. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.

Bungin, Burhan. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Fattah, Nanang. (2023). *Landasan Manajemen Pendidikan (Edisi Revisi Terbaru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fullan, M. (2015). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press. (Referensi untuk konsep akselerasi dan perubahan kurikulum).

Hasyim Asy'ari, Muhammad. (n.d.). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.

Ibnu Malik, M. B. A. (n.d.). *Al-Khulashah al-Alfiyyah (Alfiyyah Ibnu Malik)*.

Ibnu Malik, Muhammad bin Abdullah. (n.d.). *Al-Khulashah al-Alfiyyah (Alfiyyah Ibnu Malik)*. (Materi Akselerasi Tekstual).

Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Makin Jaya Production. (2025, 27 Januari). *KHATAMAN FATHUL MU'IN - ALFIYYAH IBNU MALIK // Hotel Dana // 27 Rajab 1446 - 27 Januari 2024* [Video]. YouTube.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Edition)*. Arizona State University: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi Terbaru).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen serta Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Nashir, Haedar. (2023). *Moderasi Pendidikan Islam: Integrasi Keunggulan Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain. (2023). *Sirrul Jalil: Manajemen Spiritual dalam Pendidikan Pesantren*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press.

Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain. (2024). *Manhajul Hanif: Akselerasi Fiqh Berbasis Dalil dan Khilafiyah*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press.

Nasuha, A. M. M. (2026, 1 Maret). *Standar Kompetensi dan Metode Akselerasi Pembelajaran*. (Fahrudin, Interviewer) [Hasil Wawancara Transkrip].

Nasuha, A. M. M. (2026, 20 Februari). *Latar Belakang Kebijakan Kurikulum Akselerasi Kitab Turats*. (Fahrudin, Interviewer) [Hasil Wawancara Transkrip].

Nasuha, A. M. M. (2026, 25 Februari). *Visi Penjaminan Mutu: Model Ujian Terbuka*. (Fahrudin, Interviewer) [Hasil Wawancara Transkrip].

Nasuha, Ahmad Muhammad Mustain. (2026). *Tahrirul Qiraat Syarah Syatibiyah (6 Jilid)*. Surakarta: Raudlatul Muhibbin Press. (Referensi Launching Kitab Guru).

Nasution. (2018). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.

Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah. (2025). *Buku Standar Kelulusan Santri Akselerasi*. Surakarta: Yayasan RMA.

Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah. (2026, 4 Februari). *KHATAMAN AL QUR'AN 30 JUZ (BIL GHOIB) | DAN KITAB KUNING | LAUNCHING KITAB KARYA SANTRI* [Video]. YouTube. ... (Sesuaikan Link).

Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Musta'iniyyah. (2024). *Dokumen Kurikulum Madrasah I'dadiyatul Ulya (Akselerasi 3 Tahun)*. Surakarta: Arsip Pondok Pesantren.

Prihatiningsih, D. S., & Abidin, Z. (2025). *The Role of Technology in The Development of Children's Religious Psychology in Madrasah Ibtidaiyah*. Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET).

Qomar, Mujamil. (2024). *Manajemen Perubahan Pesantren: Strategi Penjaminan Mutu Terbuka di Era Disrupsi*. Malang: Madani.

Qomar, Mujamil. (2025). *Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyyah. (2026, 4 Februari). *KHATAMAN AL QUR'AN 30 JUZ (BIL GHOIB) | DAN KITAB KUNING | LAUNCHING KITAB KARYA SANTRI* [Video]. YouTube.

Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2023). *The Schoolwide Enrichment Model: A How-to Guide for Talent Development*. Routledge. (Rujukan Teori *Curriculum Compacting*).

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kaitan Standar Otoritas Akademik)*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. Routledge.

Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge. (Referensi untuk istilah *Quality Assurance* dan *Continuous Improvement*).

Sallis, Edward. (2014). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge. (Rujukan Dasar TQM).

Sani, R. A. (2020). *Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson. (Referensi untuk konsep *Case-Based Method* dan *Authentic Assessment*).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.

Sutrisno. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Pendekatan Kualitatif Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno. (2025). *Audit Mutu Internal dan Eksternal Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Terry, G. R. (2018). *Principles of Management*. New York: Richard D. Irwin.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

LAMPIRAN

TRANSKRIP SAMPEL JAWABAN SANTRI DALAM UJIAN TERBUKA

Lokasi: Pondok Pesantren . Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah

Objek: Santri Tingkat I'dad (Tahun Pertama/Persiapan)

Sampel 1: Bidang Fiqh Haji & Gramatika (Kitab Fathul Wahab)

- Pertanyaan Penguji: "Tolong jelaskan posisi i'rab lafal *Al-Qasdu* dan berikan dalilnya dari kitab *Alfiyah* atau *Imriti*."
- Jawaban Santri: * *Analisis Gramatika:* "Lafal *Al-Qasdu* berkedudukan sebagai *Khobar* yang dibaca *Rafa'* karena *Mubtada'*. Dalilnya dalam *Alfiyah Ibnu Malik* adalah: *'Warofa'u mubtada'an bil ibtida' wa khobarun rofa'tahu bil mubtada''* (Mubtada dirafakkan oleh amil ibtida dan khobar dirafakkan oleh mubtada)."
    - *Analisis Fiqh (Khilafiyah):* "Mengenai jamaah haji wanita yang haid saat *Thawaf Ifadhah*, dalam Madzhab Syafi'i (kitab *Tuhfatul Muhtaj*) hukumnya tidak sah. Namun, dalam Madzhab Hanafi dinyatakan sah dengan syarat membayar dam (denda)."

Sampel 2: Bidang Fiqh Nikah (Kitab Fathul Qorib)

- Pertanyaan Penguji: "Bagaimana hukumnya menikahi wanita yang sedang hamil?"

- Jawaban Santri: * "Dalam Madzhab Syafi'i (*Al-Hawi Al-Kabir*), hukumnya sah secara mutlak. Namun, dalam Madzhab Hanafi (*Hasyiyah Ibn Abidin*), nikahnya sah tetapi syaratnya tidak boleh dijima' (berhubungan) sampai wanita tersebut melahirkan."
    - *Analisis Bahasa:* "Lafal *Ahkamu* adalah bentuk jamak taksir dari *Hukmun*. Secara bahasa, nikah berarti *Al-Jam'u wa al-Wath'u* (kumpul dan jimak)."

Sampel 3: Bidang Thaharah (Kitab Fathul Wahab)

- Pertanyaan Penguji: "Apa hukum air yang berubah karena terkena debu?"
- Jawaban Santri: * "Menurut *Qaul Azhar* (pendapat yang lebih kuat) dalam kitab *Tuhfatul Muhtaj* dan *Mughnil Muhtaj*, air tersebut tetap suci dan mensucikan. Alasannya karena debu memiliki sifat *tahuriyah* (mensucikan) sebagaimana air, dan keberadaan debu tidak merusak kemutlakan air."

Sampel 4: Bidang Puasa (Kitab Fathul Qorib)

- Pertanyaan Penguji: "Bagaimana hukum orang yang belum niat puasa di malam hari, lalu baru ingat saat pagi hari?"
- Jawaban Santri: * "Dalam Madzhab Syafi'i tidak sah karena niat harus di malam hari (*tabyitul fajar*). Namun, santri dapat *taqlid* (mengikuti) Madzhab Hanafi yang memperbolehkan niat puasa Ramadhan dilakukan di pagi hari hingga sebelum waktu *zawal* (tengah hari)."

Pedoman Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Lokasi: Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al Mustainiyah.

A. Untuk Pengasuh / Kepala Madrasah (Fokus: Perencanaan & Kebijakan)

1. Latar Belakang: Apa yang melandasi lahirnya kebijakan kurikulum akselerasi kitab turats di pesantren ini?
2. Visi Penjaminan Mutu: Mengapa "Model Ujian Terbuka" dipilih sebagai instrumen utama untuk mengukur mutu lulusan?
3. Standar Kompetensi: Bagaimana Bapak menetapkan standar minimal yang harus dikuasai santri agar bisa dinyatakan lulus dalam sistem akselerasi ini?
4. SDM: Bagaimana proses seleksi atau penunjukan ustadz pengajar untuk program akselerasi ini?

B. Untuk Ustadz / Pengajar (Fokus: Pelaksanaan & Metodologi)

1. Metode Akselerasi: Strategi pembelajaran apa yang digunakan agar santri mampu menguasai kitab turats dalam waktu yang lebih cepat dari kelas reguler?
2. Integrasi Kurikulum: Bagaimana Bapak menyelaraskan materi kitab turats dengan jadwal kegiatan pesantren lainnya agar tidak tumpang tindih?
3. Kendala Lapangan: Apa tantangan terbesar dalam mengajar santri dengan ritme akselerasi, dan bagaimana solusinya?

4. Persiapan Ujian: Bagaimana proses pendampingan khusus bagi santri sebelum mereka menghadapi "Ujian Terbuka"?

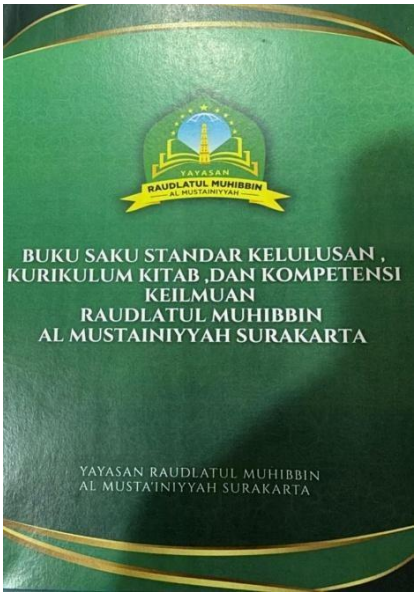
C. Untuk Panitia Ujian Terbuka (Fokus: Penjaminan Mutu)

1. Mekanisme Ujian: Bisa dijelaskan secara teknis bagaimana prosedur pelaksanaan Ujian Terbuka dari awal hingga akhir?
2. Sistem Penguji: Siapa saja yang dilibatkan sebagai penguji (apakah ada penguji eksternal/ahli)?
3. Bagaimana kriteria penilaiannya?
4. Transparansi Mutu: Bagaimana model ujian yang disaksikan secara terbuka ini mampu membuktikan kualitas santri kepada masyarakat atau wali santri?
5. Tindak Lanjut: Apa yang dilakukan lembaga jika ada santri yang belum mencapai standar mutu saat Ujian Terbuka berlangsung?

D. Untuk Santri Program Akselerasi (Fokus: Output & Dampak)

1. Beban Belajar: Bagaimana perasaan Anda mengikuti ritme belajar akselerasi? Apakah materi kitab turats yang dipelajari terasa mudah dipahami?
2. Kesiapan Mental: Bagaimana Anda mempersiapkan diri menghadapi Ujian Terbuka yang disaksikan oleh banyak orang?

3. Peningkatan Kemampuan: Setelah mengikuti program ini, sejauh mana Anda merasakan peningkatan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri?


YAYASAN
RAUDLATUL MUHIBBIN
AL MUSTAINIYYAH
BUKU SAKU STANDAR KELULUSAN ,
KURIKULUM KITAB ,DAN KOMPETENSI
KEILMUAN
RAUDLATUL MUHIBBIN
AL MUSTAINIYYAH SURAKARTA
YAYASAN RAUDLATUL MUHIBBIN
AL MUSTA'INIYYAH SURAKARTA


KHATAMAN


RUANG TAMU


KHATAMAN